



**DINAS KEBUDAYAAN
PARIWISATA PEMUDA DAN
OLAHRAGA
KABUPATEN NAGAN RAYA**



**POKOK PIKIRAN
KEBUDAYAAN DAERAH
TAHUN 2022**





SAMBUTAN BUPATI NAGAN RAYA

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan rahmat dan hidayah Nya kita dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sebagai hasil kerja riset Tim Penyusun yang terdiri dari unsur Pemerintahan dan unsur tenaga ahli baik dari Kalangan Akademis, Budayawan, tokoh adat, sejarahwan, maupun pakar/ pelaku seni daerah yang di koordinir langsung oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kabupaten Nagan Raya.

Dalam penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sebagaimana tertuang di dalam penetapan Undang-undang Nomor 05 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan amanat pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia. Hal ini juga dijadikan landasan dalam pelaksanaan proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) lebih konkrit dari Pemerintah pusat bersama Pemerintah Daerah Kabupaten Nagan Raya.

Sesungguhnya, cita-cita luhur yang melandasi Undang-undang Nomor 05 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, sangat selaras dengan misi Bupati Kabupaten Nagan Raya yaitu “Agama ta Peukong Budaya ta Jaga”. Misi ini mengintimidasi bahwa di antara yang menjadi pusat perhatian Pembangunan

diantaranya di bidang kebudayaan, baik pada dimensi ekspresi Budaya tradisi maupun pada dimensi nilai-nilai budaya, warisan budaya benda, warisan budaya tak benda (WBTB) dan kearifan lokal masyarakat yang dapat memperkuat sikap dan perilaku (karakter) toleransi, kekeluargaan dan gotong-royong yang mulai terintegrasi di jaman digitalisasi saat ini.

Disadari sepenuhnya bahwa dengan pengkajian dan penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) kabupaten Nagan Raya sangat variatif dan konstruktif untuk melindungi program-program strategis Pemajuan bidang Kebudayaan yang telah di rencanakan. Sehingga diharapkan ke depan nya dapat lebih bersinergi dan mengalami peningkatan dalam kualitas budaya daerah. Dengan Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nagan Raya hingga ke titik Nasional telah dilaksanakan upaya-upaya atau kegiatan-kegiatan yang mengarah ke pemajuan daerah. Adapun upaya tersebut seperti : mengikuti Pekan Kebudayaan Daerah (PKA) yang merupakan event tahunan secara berkala tingkat Provinsi, berperan serta dalam kegiatan festival Kebudayaan Aceh Selatan tahun 2022, dan event-event sejenisnya.

Sebagai bagian dari Pemerintah, tentunya sangat menyambut baik dan menyampaikan ucapan terima kasih serta memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh tim Penyusunan PPKD Kabupaten Nagan Raya yang terdiri dari semua komponen, sehingga dokumen PPKD Kabupaten Nagan Raya tahun 2022 ini dapat di selesaikan secara terkoordinis dan sistematis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh adat, tokoh masyarakat, informan warisan budaya kerajaan, pakar/ pelaku seni, budayawan, dan seluruh komponen masyarakat lainnya, atas peran sertanya dalam membantu informasi detail dan mensupport sepenuhnya proses Penyusunan PPKD Kabupaten Nagan Raya.

Dalam penyusunan PPKD ini, Pemerintah daerah memiliki support dan referensi yang kuat demi mewujudkan komitmen Kemajuan Kebudayaan Daerah di Kabupaten Nagan Raya. Dan dalam hal ini diharapkan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat dapat lebih focus dalam merencanakan Program-program

Pengembangan dan Pelestarian Bidang Kebudayaan yang tertuang dalam naskah PPKD sehingga mampu menjadi Kebudayaan Daerah bertaraf nasional bahkan Internasional yang berkarakter sesuai kearifan local daerah seperti Rameuneu sebagai kekhasan masyarakat daerah Kabupaten Nagan Raya. Dengan demikian cita-cita Kabupaten Nagan Raya sebagai kota wisata religi dan wisata cagar budaya kuno dapat terwujud secara menyeluruh.

Demikian dan terima kasih.

“Adat meukoh reubong, hukom meukoh purieh, adata mupat-pat jeut taking, hukom beek barang gahoe tak ke’e ieh”

“ Agama tapeukong, budaya tajaga”

“Adat bak putoe meureuhom, hukom bak syiah kuala; Qanun bak putroe phang reusam bak laksamana”

Suka Makmue, 01 November 2022

Bupati Nagan Raya

Pj. FITRIANY FARHAS, AP, S.Sos, M.Si



NASKAH DRAF
POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN NAGAN RAYA
TAHUN 2022

Oleh :
TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN NAGAN RAYA

Telah disetujui oleh:
Ditetapkan di Suka Makmue
Pada Tanggal 1 November 2022

Bupati Nagan Raya

Fitriany Farhas, AP, S.Sos., M.Si

DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Nagan Raya	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar isi.....	iii
BAB I RANGKUMAN UMUM.....	1
BAB I PROFIL NAGAN RAYA.....	7
II.1. Tentang Nagan Raya	7
II.2. Wilayah dan Karakteristik Alam	8
II.3. Demografi.....	9
II.4. Latar Belakang Budaya	10
II.1.4.1. Corak Utama	10
II.1.4.2. Keragaman Budaya	10
II.1.4.2.1. Sejarah Budaya.....	10
II.1.4.2.2. Warisan Budaya Benda dan warisan budaya tak benda	12
II.1.4.2.3. Sejarah Singkat Wilayah Administratif	13
II.1.4.2.4. Sistem Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya yang berkaitan dengan budaya	15
II.5. Ringkasan proses penyusunan PPKD	16
II.5.1. Tim Penyusun.....	16
II.5.2. Pendataan	18
II.5.3. Proses penyusunan masalah dan rekomendasi	19
II.5.4. Catatan evaluasi dan proses penyusunan	19
BAB III LEMBAGA PENDIDIKAN KEBUDAYAAN	22
III.1. Lembaga Pendidikan menengah Kebudayaan	22
III.2. Lembaga Pendidikan Sekolah-sekolah Penggerak	22
BAB IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN	24
IV.1. Manuskrip	24
IV.2. Tradisi lisan	25
IV.3. Adat Istiadat.....	26

IV.4. Ritus	27
IV.5. Pengetahuan tradisional	31
IV.6. Teknologi tradisional	34
IV.7. Seni	36
IV.8. Bahasa	38
IV.9. Permainan rakyat	38
IV.10. Olahraga tradisional	39
IV.11. Cagar Budaya	41
BAB V DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN	
LEMBAGA KEBUDAYAAN	46
V.1. MANUSKRIP	48
V.2. TRADISI LISAN	49
V.3. ADAT ISTIADAT	50
V.4. RITUS	50
V.6. TEKNOLOGI TRADISIONAL	52
V.7. SENI	54
V.8. BAHASA	56
V.9. PERMAINAN RAKYAT	56
V.10. OLAKHRAGA TRADISIONAL	57
V.11. CAGAR BUDAYA	57
BAB VI DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN	58
VI.1. MANUSKRIP	58
VI.2. TRADISI LISAN	58
VI.3. ADAT ISTIADAT	58
VI.4. RITUS	58
VI.5. PENGETAHUAN TRADISIONAL	58
VI.6. TEKNOLOGI TRADISIONAL	58
VI.7. SENI	58
VI.8. BAHASA	58
VI.9. PERMAINAN RAKYAT	58

VI.10. OLAHRAGA TRADISIONAL	58
VI.11. CAGAR BUDAYA	58
BAB VII PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI	63
VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi	63
VII.1.1. Manuskrip.....	63
VII.1.2. Tradisi lisan	65
VII.1.3. Adat istiadat.....	68
VII.1.4. Ritus.....	71
VII.1.5. Pengetahuan Tradisional	74
VII.1.6. Teknologi tradisional.....	77
VII.1.7. Seni	79
VII.1.8. Bahasa	83
VII.1.9. Permainan Rakyat.....	84
VII.1.10. Olahraga Tradisional	86
VII.1.11. Cagar Budaya	87
VII.2. UPAYA	92
VII.3. PERMASALAHAN UMUM DAN REKOMENDASI UMUM.....	93
VII.3.1. PERMASALAHAN UMUM	93
VII.3.2. REKOMENDASI UMUM	94

I. RANGKUMAN UMUM

Kabupaten Nagan Raya yang Lahir dengan undang-undang Nomor.2 Tahun 2002, merupakan daerah yang cukup sarat dengan Adat, adat istiadat, dan Budaya yang bersandikan pada nilai-nilai syariat Islam. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Nagan Raya melalui Lembaga Keistimewaan yaitu: Majelis Adat Aceh (MAA) dan Dinas DISBUDPARPORA sebagai ujung tombak dalam melestarikan Adat, Adat Istiadat dan Budaya. Hal ini berlandaskan dengan diberlakukannya Undang-undang no.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-undang ini memberikan peluang baru untuk menghidupkan kembali sistem adat dan kelembagaan adat pada tingkat Gampong dan Mukim di Provinsi Aceh.

Selanjutnya sesuai dengan Qanun nomor 2 Tahun 2005 tentang pembentukan Dinas/ Badan/ Kantor telah terbentuk Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga terutama pada Bidang Kebudayaan. Bidang Kebudayaan Disbudparpora mempunyai kewenangan, antara lain:

1. Melestarikan Adat, Adat Istiadat, Budaya, Sejarah dan Kesenian.
2. Melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah dan kesenian tradisional.
3. Menjaga arus globalisasi tentang budaya dan kesenian yang bertentangan dengan adat, adat istiadat, Budaya dan kesenian daerah Kabupaten Nagan Raya yang bersandikan Syariat Islam.

Kabupaten Nagan Raya memiliki kekayaan berupa keragaman adat, adat istiadat, Kesenian dan Budaya dengan Penduduknya yang multi etnis (hetero etnis). Adapun Penduduk Kabupaten Nagan Raya itu terdiri dari suku Aceh (Penduduk pribumi Nagan Raya), suku Jawa, suku Gayo, dan suku Batak. Data ini diperoleh melalui hasil survey yang dilakukan oleh Badan Statistik Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, sampai dengan akhir

tahun 2022 jumlah penduduk dari berbagai ragam suku bangsa yang tercatat mencapai 170,59 Jiwa.

Dari berbagai suku bangsa tersebut mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk berkomunikasi sesamanya. Suku bangsa tertentu yang berdomisili di Kabupaten Nagan Raya ketika berkomunikasi dengan suku yang lain biasanya mereka melakukan ahli kode (ganti bahasa) dengan menggunakan bahasa Indonesia berdialeg khas masing-masing suku.

Secara Geografis Kabupaten Nagan Raya berada di pesisir Pantai Barat Selatan Aceh yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh tengah dan Kabupaten Aceh Barat di sebelah utara. Di sebelah Selatan berbatasan dengan samudera Hindia dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Barat Daya, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat.

Kabupaten Nagan Raya terdiri atas 10 kecamatan, 30 mukim, 222 desa. Kecamatan Darul Makmur merupakan salah satu kecamatan terluas dengan luas wilayah sekitar 1.027 km². Sedangkan Kecamatan yang terkecil di Kabupaten Nagan Raya adalah Kecamatan Suka Makmue dengan luas wilayah sekitar 51 km² jika dibandingkan dengan berbagai Kecamatan yang lainnya.



**Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten
Nagan Raya, 2021**

*Total Area and Number of Islands by Subdistrict in Nagan Raya
Regency, 2021*

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Ibukota Kecamatan <i>Capital of Subdistrict</i>	Luas <i>Total Area</i> (km²/sq.km)
1	2	3
Darul Makmur	Alue Bilie	1 027,93
Tripa Makmur	Kabu	189,41
Kuala	Ujong Fatihah	120,89
Kuala Pesisir	Padang Rubek	76,34
Tadu Raya	Alue Bata	347,19
Beutong	Keude Seumot	1 017,32
Beutong Ateuh Banggalang	Kuta Teungoh	405,92
Seunagan	Jeuram	405,92
Suka Makmue	Lueng Baro	51,56
Seunagan Timur	Keude Linteung	251,61

Nagan Raya	Suka Makmue	3 544,90

Sebagaimana yang diuraikan di atas berkaitan dengan Kesenian Tradisional Daerah sampai akhir November 2022 tercatat sebanyak 235 group kesenian dan 110 sanggar. Adapun group dan sanggar kesenian tersebut terdiri dari :

1. Kesenian Tradisional (*Seudati, Rapa'I Tuha, Rapa'I daboh, Bieneuh/pho, Rateb-Meuseukat, Maleulang, Seureuneu Kale, Saman bantai, ayon aneuk, hikayat, seumapa, Bloh apui, meunazam, dalupa, mensa.*
2. Kesenian non tradisional (Kuda Kepang, Wayang Kulit dan Kuda Lumpiang).
3. Kesenian Kreasi Baru, antara lain *Rapa'I saman, laweut, tron meugoe, dll.*
4. Kesenian bernuansa Islami (Rabana, Qasidah/ nasyid, Meurukon, dll).

Hal yang tidak kalah menariknya, di Kabupaten Nagan Raya terdapat beberapa panorama alam sebagai objek wisata leluhur atau tempat rekreasi peninggalan zaman dahulu yang masih natural (alami). Objek tersebut dikembangkan sebagai objek wisata, di antaranya :

1. Mercusuar; terdapat dipantai Ujong Raja Seuneu'am
2. *Ie meucrek-crek Alue Batee Putee*; terdapat di Gampong Krueng Seumayam kecamatan Darul Makmur.
3. Bandara *tjut Nyak Dhien*; terletak di Gubang Gajah kecamatan Kuala Pesisir.
4. Pantai Seunagan ; terletak di Gubang Gajah kecamatan Kuala Pesisir
5. Pantai Suak Dama ; terletak di Gampong babahlong kecamatan Tripa Makmur
6. Danau Laot Tadu ; terletak di Ranto Seulamat Kecamatan Tadu Raya
7. Krueng Issep; terletak di Kecamatan Beutong.

8. Guha Krueng Crieng ; terletak di Gunong Peut Sagoe Beutong ateuh Beunggalang.
9. Puncak Singgah Mata; terletak di antara Beutong bawah dan Beutong Beunggalang.
10. Irigasi Jeuram ; terletak di Kecamatan Beutong
11. Arung Jram ; terletak di Gampong Pantee Ara Kecamatan Beutong

Selain Objek wisata Kabupaten Nagan Raya juga terdapat tempat-tempat bersejarah yang memiliki nilai histori dan hikayat yang merakyat diantaranya :

- a. Peuniyoh Tjut Nyak Dhien ; Letaknya antara ulee Jalan dan Beutong ateuh banggalang jarak dari Suka Makmue sekitar 40 km, pada tahun 2005, pada tahun 2005, pada saat Tjut Nyak Dhien di tangkap oleh Belanda beluah di istirahatkan karena tidak mampu meneruskan perjalanan dari Beutong Ateuh ke Meulaboh.
- b. Guha krueng Crieng, di Gunong Lehee Sagoe Beutong Ateuh Banggalang, tempat ini sebagai bukti sejarah perjuangan Tjut Nyak Dhien melawan Belanda, beliau tanggal 5 November 1905 disinilah dapat di tangkap oleh serdadu Belanda.
- c. Batee Meucuereh; terletak di Gampong Blang Puuk, Beutong ateuh benggalang, batu ini berukuran 3x2x2 m (yang masih Nampak di permukaan bumi), pada saat Tjuk Nyak Dhien di tangkap oleh Belanda tahun 1905 beliau di istirahatkan sejenak di sini, di batu ini dengan tulisan arab jawoe bertulis “Inokeuh Tjut Nyak di ikat oleh kafee Belanda” tulisan ini hampir tidak dapat terbaca lagi karena di makan usia, ditambah lagi keadaan batu yang kian besar sehingga tulisannya menghilang dimakan usia dan kondisi batu ini sekarang telah tertanam dalam tanah dikarenakan bangunan rumah pribadi karena hak milik masih dikuasai oleh ahli waris/ pribadi.

- d. Tugu (tiang) penaikan bendera Merah Putih pertama di wilayah pantai barat, penaikan bendera Merah putih pertama di sini dilakukan tanggal 24 Agustus 1945 di bawah pimpinan tokoh PUSA; letaknya di kota Jeuram.
- e. Gunong Cot Pawe ; Sebuah kota kerajaan/ benteng pertahanan raja terbuat dari batu alam; di babahkrueng Kecamatan Beutong.
- f. Kuta Linto Po Banja ; terletak di Krueng Cut (Pulo raga) Kecamatan Beutong, Linto po Banja seorang ulama asal Pidie dengan nama aslinya Tgk. Mak saman beliau menyiarkan Agama Islam dengan tarian ratoh yang sekarang di sebut Kesenian Saman (nama di ambil dari Tgk. Mak Saman). Disini terdapat sebuah Cupeng putroe dari tembaga, Kuta/ benteng dari batu, tempat mengidang emas murni, dll. (Lokasinya sekarang telah punah disebabkan kerusakan alam akibat tambang illegal emas)

II. PROFIL KABUPATEN NAGAN RAYA

II. 1. TENTANG KABUPATEN NAGAN RAYA

Lahirnya sebuah kabupaten baru tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan publik hingga ke daerah-daerah yang terpencil/pedalaman. Pemekaran suatu daerah yaitu proses membagi satu daerah administratif yang sudah ada menjadi dua atau lebih daerah administratif baru yang memiliki kewenangan untuk mengelola pemerintahannya sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kabupaten Nagan Raya merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Aceh Barat sebagai kabupaten induk disebabkan karena luas wilayah yang tidak mungkin terjangkau untuk mempercepat berbagai pembangunan sosial kemasyarakatan.

Kabupaten Nagan Raya adalah sebuah daerah yang terdiri dari berbagai suku dan budaya yang memegang kuat adat, adat istiadat, Lembaga adat, dan pelaksanaan hukum adat yang menjadi ciri khas budayanya. Selain dari pada itu Kabupaten Nagan Raya juga memiliki julukan **‘Negeri Rameune’ yang bermakna negri yang dirahmati Allah Swt karena masyarakatnya pandai bersyukur dalam aktivitas sehari-harinya**. Hal ini sebagai gambaran kekokohan adat Nagan Raya yang bersandar pada adatullah (Al-Qur’an) adattunnah (Hadist) dan adat Muhakamah (Ijma’ dan Qiyas) sesuai dengan ungkapan dalam narit maja ***“Adat meukoh reubong, hukom meukoh purieh, adat mupat-pat jeut takong, hukom beek barang gaho take ieh”*** artinya adat masih dapat dirinci sesuai dengan kearifan lokal, adat, adat - istiadat jika tidak sesuai dengan syariat Islam dapat disesuaikan dan ajaran syariat Islam tidak bisa

dikias menurut kepentingan pihak tertentu dan sesuai pula dengan filosofi masyarakat nagan saat ini sebagai visi yang visioner, yaitu “*Agama Tapeukong Budaya Tajaga*”. Sebagaimana pencerminan dari karakter budaya masyarakat bahwa Aceh adalah serambi mekkah, sesuai dengan konteksnya Sosial masyarakat Aceh tidak boleh bertentangan dengan Syari’ah Islam.

Terbentuknya kabupaten Nagan Raya berdasarkan dari 3 kerajaan yaitu : Kerajaan Beutong Banggalang, Kerajaan Seuna’am, dan Kerajaan Seunagan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk makanan tradisional khas Nagan Raya yaitu Kue Karah yang memiliki 3 sudut. Setiap sudut dari Kue Karah mengandung filosofi, antara lain Sudut pertama sebagai Kerajaan Beutong Banggalang, sudut kedua kerajaan Seuna’am dan sudut ketiga Kerajaan Seunagan.

Dari berbagai uraian yang berkaitan dengan Adat, Adat Istiadat, Lembaga Adat, dan Pelaksanaan Hukum Adat, hal ini diilhami oleh “*Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Laksamana*”.

Di sisi lain, Kabupaten Nagan Raya juga memiliki dua jalur strategis sebagai sumber ekonomi dan industri masyarakat. Dua jalur tersebut yakni **jalur rempah Ujong Batu Raja** (Kerajaan Seuna’am) dan **jalur rempah Kuta Nibong** (Kerajaan Kuta Nibong). Adapun rempah yang dimaksud adalah pinang, pala, cengkeh, merica, keumeukoh, dan kapulaga. Rempah-rempah tersebut merupakan penopang atau sumber ekonomi dasar masyarakat Nagan Raya dari zaman leluhur dan masih ada sampai dengan saat ini.

II. 2. Wilayah dan Karakteristik Alam

Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Nagan Raya berada di antara 03°40’-03°38’ Lintang Utara (LU) dan 96°11’-96°48’ Bujur

Timur (BT) dan memiliki luas wilayah $\pm 3.544,91 \text{ km}^2$ atau $\pm 354,491 \text{ Ha}$ atau sebesar 6,25% dari luas keseluruhan Provinsi Aceh.

Berdasarkan letak geografis diatas, Kabupaten Nagan Raya memiliki posisi yang sangat strategis karena dilintasi oleh jalan nasional yang merupakan jalur pantai Barat Sumatra yang menghubungkan Ibukota Provinsi Aceh dengan wilayah Kabupaten di Pesisir Barat Selatan. Selain itu wilayah ini juga dilintasi oleh jalan strategis nasional yang menghubungkan wilayah pantai Barat-wilayah pantai Timur dan tenggara melalui Kabupaten Aceh Tengah.

Selain itu, posisi Kabupaten Nagan Raya yang dikelilingi samudra Indonesia tempatnya di bagian selatan memungkinkan terbukanya peluang yang sangat besar untuk mewujudkan arus perputaran orang, barang, dan jasa melalui jalur laut baik wilayah pantai barat selatan maupun dengan pusat pemerintahan provinsi Aceh (Banda Aceh) dan Kabupaten Aceh Besar/ Sabang ataupun ke Sumatra Utara. Lancarnya arus transportasi laut seharusnya menjadi keuntungan yang besar dalam rangka menggerakkan ekonomi pada sector perdagangan, kelautan dan perikanan.

II. 3. Demografi

Kependudukan merupakan faktor penentu perekonomian karena penduduk tidak hanya sebagai pelaku tetapi juga sebagai sasaran pembangunan terutama dalam hal investasi pendidikan yang merupakan posisi sentral dalam pembangunan karena sarannya adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia, oleh sebab itu pendidikan juga merupakan alur tengah dari seluruh sektor pembangunan, dimana salah satu tujuan dari pelaksanaan pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan dari penduduk itu sendiri. Oleh karenanya pengelolaan penduduk perlu diarahkan pada

pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas serta pengarahan mobilitasnya guna menunjang kegiatan pembangunan.

Jumlah penduduk Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2011 sebesar 143,718 jiwa (Penduduk laki-laki sebesar 72,310 jiwa dan perempuan sebesar 71,408 jiwa). Pada tahun 2005 jumlah penduduk Kabupaten Nagan Raya sebesar 155.0-70 jiwa (penduduk laki-laki sebesar 78.289 jiwa dan perempuan sebesar 76.781 jiwa). Rata-rata laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2011 sebesar 2,41% dan pada tahun 2015 menurun sebesar 1,78%.

II. 4. Latar Belakang Budaya

II. 4. 1. Corak Utama

Corak budaya yang dominan di Kabupaten Nagan Raya adalah budaya Aceh, budaya Jawa dan Gayo. Budaya Aceh merupakan kebudayaan yang paling dominan di kabupaten Nagan Raya. Sedangkan budaya Gayo campuran dari budaya Aceh dan Nias.

II. 4. 2. Keragaman Budaya

Keunikan dan kekayaan adat istiadat masyarakat Kabupaten Nagan Raya dipengaruhi beragam etnis pribumi yang mendiami kabupaten Nagan Raya ini. Berbeda dengan kabupaten/kota lainnya di Aceh, yang dihuni heteroetnis yaitu suku Aceh Nagan, suku Jawa, suku Gayo, dan suku Batak. Nagan Raya bisa dikatakan satu-satunya wilayah didiami dari berbagai suku Indonesia Raya.

II. 4. 2.1. Sejarah Budaya

Kabupaten Nagan Raya yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Bagian barat provinsi Aceh dan lahir sebelas tahun Islam yang berusaha keras melestarikan adat dan budaya. Daerah yang terkenal

dengan adat dan budaya serta kaya akan warisan leluhur masih memiliki daya tarik tersendiri, khususnya di bidang adat dan budaya bahkan warisan budaya dan kesenian Nagan Raya sampai kini masih terus terpelihara meskipun zaman terus berubah.

Sebagaimana diketahui, nama Nagan Raya merupakan perpaduan dua kata : Nagan dan Raya, ibukotanya bernama sukamakmue. Di sini ratusan tahun silam sudah berdiri 3 kerajaan seperti kerajaan Beutong, kerajaan seunagan, kerajaan Seuna'am. Hingga kini masih memiliki garis keturunan para raja dan bangsawan serta masih memelihara adat warisan leluhur.

Tak hanya itu, kehidupan masyarakat di kabupaten Nagan Raya juga kental dengan ajaran Islam yang semakin hari terus berkembang dengan hadirnya sejumlah sarana dan prasarana pendukung meliputi lembaga pengajian pondok pesantren majlis taklim serta aneka tempat lainnya semua itu untuk generasi penerus agar tercipta kader yang Islami dan berakhlak mulia serta memahami dan melestarikan budaya endatunya.

Selain mengembangkan investasi dan peningkatan ekonomi masyarakat pemerintah setempat juga menjadikannya sebagai kawasan wisata alam dan kebudayaan Aceh yang sesuai dengan syariat Islam. Bahkan untuk mendukung terpeliharanya budaya dan sejarah masa lampau Pemerintah Kabupaten Nagan Raya melakukan pembinaan dan dukungan terhadap lembaga Majlis Adat Aceh (MAA) dengan harapan semua warisan budaya dan kesenian bisa terus terpelihara tanpa sirna oleh kemajuan zaman.

II. 4.2.2. Warisan Budaya Benda dan warisan Budaya Tak Benda

Warisan budaya benda adalah warisan budaya yang bisa di indera dengan mata dan tangan, misalnya berbagai artefak atau situs yang ada di sekitar kita. Termasuk didalamnya tentu saja misalnya candi-candi, cagar budaya, senjata kuno, dll.

Warisan budaya tak benda, sebaliknya merupakan warisan budaya yang tak bisa di indera dengan mata dan tangan, diekspresikan, memiliki keterampilan dan ruang-ruang budaya terkait. Warisan budaya tak benda diwariskan dari generasi ke generasi yang akhirnya di ciptakan kembali oleh masyarakat dan suatu kelompok. Selain itu warisan budaya tak benda memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Seperti : tari lisan dan ekspresi (bahasa daerah, puisi, cerita rakyat, syair rakyat, mantra, do'a, peribahasa), pertunjukan dramatik tradisional (seni tari, seni musik, seni suara, seni theater, seni gerak), ritus (upacara tradisi, hukum adat, perayaan tradisional), Pengetahuan (pengetahuan alam, kosmologi/ perbintangan/ pertanggalan, kearifan local, pengobatan tradisional, kerajinan tradisional (pakaian tradisional, transportasi tradisional, kuliner tradisional). Adapun fungsi warisan budaya tak benda adalah sbb:

- Mencapai keamanan pangan
- Memberikan contoh nyata untuk isi dan metode pendidikan
- Membantu melindungi keanekaragaman hayati

- Menyumbang peran dalam perkembangan lingkungan hidup berkelanjutan
 - Sebagai mata pencarian berbagai kelompok atau komunitas.
 - Menghasilkan pendapatan dan membuat lapangan kerja untuk masyarakat luas
 - Membantu untuk mencegah atau menyelesaikan sengketa
 - Mencapai perdamaian dan keamanan
- Pemajuan Budaya sebagai warisan Benda maupun warisan Budaya tak Benda dapat ditingkatkan melalui event-event tertentu. Upaya peningkatan itu dapat diselenggarakan oleh pemerintah daerah, pemerintah Provinsi maupun pemerintah pusat, seperti : PKA mini dalam daerah, PKA tingkat provinsi dan PKA tingkat nasional.

II.4.2.3 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Kabupaten Nagan Raya adalah sebuah kabupaten di Provinsi Aceh dengan ibukotanya Sukamakmue, yang berjarak sekitar 287 km atau 6 jam perjalanan dari Banda Aceh, kabupaten ini berdiri berdasarkan undang-undang nomor 4 tahun 2002, sebagai hasil pemekaran Kabupaten Aceh Barat.

Kata Nagan memiliki kemiripan dengan nama 5 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut, namun secara arti bahasa sampai sejauh ini sama sekali tidak ada dalam kosakata aceh. Pun, belum ditemukan landasan historis,

maupun hasil penelitian yang jelas terkait dari mana penyebutan nama tersebut muncul, sedangkan Raya berarti besar, menunjuk semua kecamatan yang ada di Nagan, kendati di dalam nama kecamatan tersebut tidak tercantum kata “Nagan” misalnya : Beutong, salah satu kecamatan.

Kabupaten Nagan Raya memiliki 10 kecamatan dan 222 gampong (dari total 243 kecamatan dan 5827 gampong di seluruh Aceh). Per tahun 2010 jumlah penduduk di wilayah ini adalah 138.670 (dari penduduk seluruh provinsi Aceh yang berjumlah 4.486.570) yang terdiri atas 70.039 pria dan 68.631 wanita (rasio 102,05). Dengan luas daerah 354.491 ha (dibanding luas seluruh provinsi Aceh 5.677.081 ha), tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini adalah 42 jiwa/km² (dibanding kepadatan provinsi 78 jiwa/km²). Pada tahun 2017, kabupaten Nagan Raya memiliki luas 3.363.72 km² dengan jumlah penduduk 167.672 jiwa.

Kabupaten Nagan Raya berada di pantai Barat Sumatra yang subur dan sangat cocok bagi pertanian, khususnya padi yang berpusat di kecamatan Seunagan, Seunagan timur, dan Beutong karena di tunjang oleh sungai Krueng Beutong dan sungai Krueng Nagan yang mengalir di wilayah tersebut. Potensi lainnya adalah usaha peternakan dan perkebunan terutama kelapa sawit mengingat sumber daya pertaniannya yang melimpah maka Nagan Raya pernah dikenal sebagai salah satu lumbung beras utama di Aceh.

II. 4.2.4. Sistem Pemerintahan kabupaten Nagan Raya yang berkaitan dengan Budaya

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dikenal sebagai Kabupaten yang menjaga dan melestarikan adat, adat-istiadat dan budaya masyarakatnya. Hal ini tercantum dalam Undang-undang nomor 44 tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh antara lain dalam bidang pelaksanaan dinul Islam, Adat-istiadat, Pendidikan, dan mengikutsertakan ulama dalam kebijakan-kebijakan pemerintah.

Lebih lanjut pada undang-undang nomor 18 tahun 2021 bahwa Provinsi Aceh diberikan hak Otonomi Khusus kemudian diuraikan secara detail didalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh nomor 11 tahun 2006 bab 13 tentang Pembinaan Lembaga Adat. Selain itu, pada Qanun nomor 9 tahun 2008 tentang pembinaan adat dan adat istiadat dilanjutkan dengan peraturan Gubernur Aceh nomor 81 tahun 2015 tentang pelestarian adat, adat-istiadat dan nilai budaya masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Nagan Raya.

Hal yang sangat menarik dengan provinsi Aceh khususnya di Kabupaten Nagan Raya dengan lahirnya keputusan bersama Gubernur, Kapolda, dan Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) No.189/677/2011, No.B/121/I/2012 dan No. 1054/MAA/XII/2011, tanggal 20 Desember 2011, tentang penyelenggaraan Peradilan Adat Gampong/mukim. Sehingga keputusan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan Qanun nomor 9 tahun

2008 yang berhubungan dengan penyelesaian 18 sengketa adat yang bersifat ringan.

Dengan adanya undang-undang otonomi khusus nomor 18 tahun 2001 yang kemudian ditindaklanjuti dengan Qanun nomor 4 tahun 2003 tentang mukim dan Qanun nomor 5 tahun 2004 tentang gampong yang berada di lingkup Kabupaten Nagan Raya semakin membuka ruang untuk merevitalisasi kelembagaan gampong dan mukim dalam bingkai kultur identitas ke-Acehan nya yang berdasarkan nilai-nilai adat dan agama.

Qanun gampong menjadi sangat penting untuk pedoman dari semua aturan yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan gampong. Qanun tersebut juga mengatur bagaimana terlaksananya adat, adat-istiadat dan kebudayaan yang menjadi cirri khusus gampong setempat terkoordinir dan terstrukturisasi dengan baik.

II.5.. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD

II.5.1. Tim Penyusun

Anggota Tim penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Nagan Raya berasal dari berbagai unsur, di antaranya Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah raga, Dinas Pendidikan, Tokoh Budaya, Bapeda Kabupaten Nagan Raya serta tokoh-tokoh adat dan Kesenian. Adapun susunan anggota tim sebagai berikut:

SUSUNAN NAMA-NAMA TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN
KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN NAGAN RAYA
TAHUN 2022

No	Nama Anggota TIM	Jabatan	Keterangan
1.	Bupati Nagan Raya	Pengarah	
2.	Sekretaris Daerah Kabupaten Nagan Raya	Penanggung jawab	
3.	Asisten Administrasi Umum Setdakab Nagan Raya	Ketua	
4.	Kepala Disbudparpora Kabupaten Nagan Raya	Wakil ketua	
5.	Sekretaris Disbudparpora Kabupaten Nagan Raya	Sekretaris	
6.	Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya	Anggota	
7.	Kabid. Kebudayaan Dinas Disbudparpora Kab.Nagan Raya	Anggota	
8.	Kabid. SDM Pada Bapeda Kab. Nagan Raya	Anggota	
9.	Dr. Khairuddin Ishak, M.Pd (Unsur MAA)	Anggota	
10.	Tgk. Ben Suud (Unsur MPU)	Anggota	
11.	Pamong Budaya Ahli Muda pada Disbudparpora	Anggota	2 orang
12.	Analisis Kerjasama Budaya Pada Disbudparpora	Anggota	
13.	Analisis ekspresi Budaya tradisional pada Disbudparpora	Anggota	

14.	Perencanaan Ahli Muda pada Disbudparpora	Anggota	
15.	H. Abdul Kadir, S.Pd (Unsur Budayawan)	Anggota	
16.	Drs. Pelita Alam (Unsur Budayawan)	Anggota	
17.	Teuku Barliansyah, S.Kom., M.Si (Unsur Sejarahwan)	Anggota	
18.	Faisal A Qubsy, ST (Unsur Pemerhati Seni)	Anggota	
19.	Jailani Ibrahim (Unsur Tokoh Adat)	Anggota	

II.5.2. Proses Pendataan

Proses pendataan yang dilakukan oleh Tim PPKD Kabupaten Nagan Raya dilakukan berdasarkan metode penelitian APIK (Asli, Perlu Ilmiah, dan Konsisten). Beragamnya metode penelitian yang dioperasikan dalam kajian ini didasarkan pada kompleksitas sepuluh objek pemajuan kebudayaan plus cagar budaya (Adat-istiadat, Permainan rakyat, Tradisi lisan, Olahraga tradisional, Seni, Manuscript, Pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, Bahasa, ritus/ upacara adat, dan Cagar Budaya) menjadi pokok pikiran pemajuan kebudayaan Kabupaten Nagan Raya.

Secara umum metode yang dipakai pada saat pengumpulan data kebudayaan adalah wawancara, kajian literatur, penelusuran dokumen dan Focus Group Discussion (FGD). Metode Wawancara dilakukan kepada informan dengan menerapkan metode PBL (Project Based Learning). Proses wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya dan masyarakat umum yang dianggap memiliki pengetahuan terkait sepuluh

objek pemajuan kebudayaan plus cagar budaya, menganalisa, mengobservasi dan menghasilkan naskah yang tertuang dalam PPKD.

Kajian literatur dilakukan di perpustakaan Propinsi Aceh, Perpustakaan Daerah Kabupaten Nagan Raya; Penelusuran Dokumen dilakukan pada arsip tokoh kebudayaan/adat dan dokumen terkait yang terdapat pada masyarakat. Focuss Group Discussion (FGD) melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya, pihak pemerintah daerah Kabupaten Aceh Nagan Raya dengan cara membentuk kelompok kecil berdasarkan setiap pokok pikiran. Setiap orang dari peserta FGD dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan pengetahuan dan perhatian. Peserta FGD yang hadir untuk 11 objek pemajuan berjumlah 20 orang.

II.5.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Penyusunan masalah dan rekomendasi dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan: Pertama, Identifikasi masalah melalui wawancara terbuka terhadap setiap informan atas setiap jenis dari sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan plus cagar budaya; tahap Kedua, Masalah yang muncul pada tahap pertama didiskusikan oleh setiap peserta FGD untuk setiap kelompok objek pemajuan dan merumuskan secara kolektif rekomendasi; dan tahap Ketiga, Masalah dan rekomendasi yang telah dirumuskan melalui FGD dimatangkan kembali oleh Tim penyusun baik dalam konteks kebahasaan dan konten dari rekomendasi maupun masalah.

II.5.4. Catatan Evaluasi dan Proses Penyusunan

Sebagai implikasi dari keseluruhan proses Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Nagan Raya tahun 2022 ini, maka ada beberapa catatan-catatan evaluasi dari Tim kerja, sebagai berikut:

a. Aspek Personal dan Tanggung Jawab Kinerja Tim Penyusun :

- 1). Pembentukan tim penyusun hendaknya dilibatkan dari kolaborasi berbagai bidang keahlian terkait dibutuhkan dalam proses penelitian, penginputan, dan pengolahan serta analisis data sehingga terjadi sinergitas tim secara efektif dan produktif dalam menyelesaikan proses penyusunan PPKD.
- 2) Tim penyusun memiliki kesibukan masing-masing sehingga progres kerja penyusunan kurang maksimal dan kurang produktif diakibatkan beberapa anggota tim tidak hadir dalam rapat-rapat koordinasi dan konsolidasi penyusunan PPKD.
- 3). Koordinasi kinerja dan tanggung jawab tugas masing-masing tim penyusun yang dibangun melalui jalur komunikasi medsos terkadang kurang responsif dari anggota tim, menyebabkan diskusi dan proses pemecahan masalah setiap kendala proses kerja penyusunan menjadi lambat dan terhambat.

b. Aspek Waktu dan Prosedur Penyusunan :

- 1). Limit waktu penyusunan PPKD sangat singkat dan terbatas, sehingga pelaksanaan survei, pengumpulan data, pendalaman setiap objek PPKD belum sepenuhnya maksimal.
- 2). Beberapa masukan terkait tahapan-tahapan kinerja penyusunan dari beberapa tim yang efektif kurang diakomodir, sehingga target dan capaian kerja penyusunan kurang sesuai target yang direncanakan.
- 3). Sistem kerja penyusunan tidak tersusun secara sistemik dan terukur dalam bentuk time schedule.

c. Proses Pengumpulan dan Penginputan Data OPK :

- 1). Pengumpulan data dan survei setiap OPK masih terdapat di antaranya yang tidak berbasis atau mengacu pada borang dan juknis penyusunan OPK, sehingga berdampak pada proses kelengkapan penginputan di dalam APIK.
- 2). Keterlambatan proses input data setiap OPK ke dalam APIK berdampak terhadap proses analisis tabel di dalam draft PPKD.

- 3). Sistem APIK belum normal mengakibatkan beberapa data, tabel dan statistik setiap OPK mengalami error sehingga memperlambat proses deskripsi dan narasi dalam draft PPKD.

d. Fasilitasi dan Publikasi Proses Penyusunan:

- 1). Tim tidak difasilitasi dengan alat transportasi dan akomodasi yang memadai untuk turun survei dan pendalaman di lapangan terkait kebutuhan data dan informasi setiap OPK yang akan dikaji.
- 2). Penguatan anggaran terkait dengan keperluan penyusunan dan proteksi kinerja tim penyusun masih sangat terbatas sehingga perlu perencanaan keuangan terkait rencana penyusunan yang rasional, terukur, dan proporsional, serta berbasis profesionalitas.
- 3). Sistem publikasi belum maksimal sehingga banyak masyarakat tidak mengetahui adanya penyusunan PPKD, sehingga masyarakat luas kurang terlibat dalam memberikan data dan informasi terkait dengan OPK Kabupaten Nagan Raya.

Beberapa catatan di atas, sekaligus sebagai rekomendasi agar langkah penyusunan tindak lanjut dapat berjalan secara efektif dan maksimal dalam rangka tersusunnya PPKD dan desain program-program strategis pemajuan kebudayaan Kabupaten Nagan Raya secara berkualitas.

III. LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

III. 1. LEMBAGA PENDIDIKAN MENENGAH KEBUDAYAAN

Secara spesifik, belum ada lembaga pendidikan menengah dan lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Nagan Raya yang memiliki jurusan khusus di bidang kebudayaan atau sekolah/ perguruan tinggi yang khusus di bidang seni budaya. Namun demikian, terdapat beberapa lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan seperti; jurusan Bahasa, Busana, Multimedia, Teknik Audio-Visual. Diantara lembaga pendidikan tersebut, yaitu;

Lembaga Pendidikan Bidang Kebudayaan Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

No.	Nama Sekolah Menengah	Jurusan Berhubungan
1.	SMK Negeri 1 Kuala Pesisir	Busana
2.	SMK Negeri 1 Nagan Raya	Teknik Audio-Visual dan Multimedia

III.2. Lembaga Pendidikan Sekolah – sekolah Penggerak

Adapun sekolah-sekolah penggerak yang menggunakan Kurikulum merdeka belajar yang diantaranya adalah pelajaran seni budaya kearifan lokal yang diterapkan di sekolah Kabupaten Nagan Raya di antaranya:

Daftar nama-nama sekolah penggerak kabupaten Nagan Raya

No.	Nama Sekolah	Kegiatan yang berhubungan
1.	SDN Krueng Ukam II	Kurikulum merdeka belajar
2.	SD Negeri 1 Alue Bilie	Kurikulum merdeka belajar
3.	SD IT Cut Nyak Dhien	Kurikulum merdeka belajar
4.	SMP Negeri 1 Darul Makmur	Kurikulum merdeka belajar
5.	SMP Negeri Beutong Ateuh	Kurikulum merdeka belajar

6.	SD Negeri Meunasah Pantee	Kurikulum merdeka belajar
7.	SD Negeri Blang Bayu	Kurikulum merdeka belajar
8.	TK ASA Perdana Dua	Kurikulum merdeka belajar
9.	TK IT Ar rahman I	Kurikulum merdeka belajar
10.	SD Negeri 1 Jeuram	Kurikulum merdeka belajar
11.	SDS IT Ar rahman	Kurikulum merdeka belajar
12.	SMP Negeri 5 Seunagan	Kurikulum merdeka belajar
13.	SMP Negeri 1 Kuala	Kurikulum merdeka belajar
14.	SMP Negeri 11 Kuala	Kurikulum merdeka belajar
15.	SMP Negeri 8 Kuala	Kurikulum merdeka belajar
16.	SD Negeri Blang muko	Kurikulum merdeka belajar
17.	SD Negeri Alue rambot	Kurikulum merdeka belajar
18.	SD Negeri Blang Ara	Kurikulum merdeka belajar
19.	KB Mutiara Bangsa	Kurikulum merdeka belajar
20.	SMP Negeri 1 Seunagan	Kurikulum merdeka belajar
21.	SMP Negeri 4 Kuala	Kurikulum merdeka belajar
22.	SD Negeri Kuala Trang	Kurikulum merdeka belajar
23.	KB Bina phon	Kurikulum merdeka belajar
24.	KB Fajar Harapan	Kurikulum merdeka belajar
25.	SMA Negeri Bunga Bangsa	Kurikulum merdeka belajar
26.	SMA Negeri 6 Darul makmur	Kurikulum merdeka belajar

IV. DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

IV.1. Manuskrip

Manuskrip adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan sebagainya. Terdapat beberapa manuskrip skrip (naskah) kuno yang selama ini tersimpan di penjuru tanah air, sejatinya merupakan sumber peradaban tak ternilai. Manuskrip merupakan sumber pengetahuan yang masih relevan sampai kini, selain nilai-nilai kehidupan.

Khusus di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, berdasarkan hasil pendataan dan survei terdapat manuskrip, sebagai berikut:

Nama-Nama OPK Manuskrip Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

No.	Nama OPK Manuskrip	Bahasa
1.	Al Quran kuno	Arab
2.	Cap Seukeureung	Aceh kuno
3.	Meuriyam pantee	Aceh
4.	Guci keuramat	Aceh
5.	Leusong bate	Aceh
6.	Dalong	Aceh
7.	Mundan	Aceh
8.	Peuludahan	Aceh
9.	Batee ie	Aceh

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

Kesembilan OPK Manuskrip Kabupaten Nagan Raya di atas tersimpan di rumah-rumah keturunan yang memiliki garis keluarga raja-raja atau ahli warisnya di Kabupaten Nagan Raya. Selain itu, manuskrip-manuskrip ini tertulis dalam tujuh bentuk bahan, yaitu kertas, tembaga, kuningan, emas, besi, baja dan batu. Manuskrip-manuskrip ini pula memuat berbagai unsur sejarah, silsilah, ajaran agama dan etika (akhlak), naskah kuno.

IV.2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah hasil pewarisan kebudayaan yang lahir dari sekelompok orang yang mempunyai cirri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan secara lisan kepada tiap generasi.

Tradisi lisan bisa meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhyul, dongeng, mantra dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya atau sekelompok. Adapun tujuan dari tradisi lisan menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya yang tentunya berkaitan dengan kelisanan.

Tradisi lisan juga muncul berdasarkan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar warga masyarakat, sebagian masyarakat menganggap tradisi lisan memiliki nilai hidup. Maka dari itu, sistem nilai ini memiliki fungsi dan sebagai pedoman tertinggi bagi manusia.

Tradisi lisan juga dimaknai sebagai suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Beberapa tradisi lisan di Kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut :

Nama-nama OPK Tradisi Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

No.	Nama OPK Tradisi Lisan	Jenis Tradisi Lisan	Frekuensi
1.	Hikayat Malem Dewa	Syair Legenda	Jarang
2.	Hikayat Putro Bungsu	Syair Legenda	Jarang
3.	Hikayat Adnan Pmtoh	Syair Legenda	Jarang
4.	Hikayat Prang Sabil	Syair Legenda	Jarang
5.	Harimau Cindaku	Cerita Mistis	Jarang
6.	Penunggu	Cerita Mistis	Jarang
7.	Sijundai	Cerita Mistis	Jarang
8.	Urang Bunian	Cerita Mistis	Ada
9.	Meurukon	Syair dan Pantun	Jarang
10.	RatoH	Syair dan Pantun	Jarang
11.	Peuayon aneuk	Syair dan Pantun	Ada
12.	Pantang duduk di bantal	Pantangan	Ada

13.	Pantang duduk di pintu rumah	Pantangan	Ada
14.	Zikir Rateeb Seuribee	Syair Agama	Ada
15.	Seumapa	Pantun	Ada

Sumber : APIK PPKD Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

Menurut data dan keterangan yang diperoleh di masyarakat ketika survei dan forum terbuka bahwa orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha pelestarian. Gambaran frekuensi pelaksanaan tradisi lisan ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Tradisi lisan yang terdata dituturkan oleh etnis Aceh, Aneuk Nagan. Beberapa jenis OPK tradisi lisan yang disebutkan di atas masih pernah disajikan oleh masyarakat atau komunitas tertentu di kalangan Aceh, Aneuk Nagan, baik pertunjukan secara langsung maupun melalui media seperti radio namun frekuensinya sangat jarang. Dalam kegiatan budaya besar skala provinsi sudah pernah ditampilkan pada event Pekan Kebudayaan Aceh yang diadakan setiap empat tahun sekali.

Oleh karena itu, upaya yang penting dalam melestarikan tradisi lisan sebagai sumber ilmu pengetahuan pada masa sekarang dan akan datang adalah sangat dibutuhkan untuk merevitalisasi tradisi lisan. Di samping itu, dalam kaitannya dengan hal ini penting juga memperhatikan upaya pengembangan potensi,

IV.3. Adat Istiadat

Penduduk Kabupaten Nagan Raya terdiri dari berbagai suku bangsa, dari berbagai ragam suku bangsa tersebut di namakan pribumi Nagan Raya. Adapun suku bangsa dalam kalangan masyarakat Nagan Raya adalah suku Aceh, suku Jawa, suku Gayo dan suku Batak. Dari suku bangsa tersebut mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk komunikasi sesamanya dan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antar suku bangsa.

Adapun adat-istiadat Kabupaten Nagan Raya di antaranya adalah : Neulanget, Ceuradi keulambu, Tirai meusijeuk, alat peusijeuk, bu meubale, idang

juadah, neureun, jeurat kubu, sunnah rasul. Adat istiadat tersebut, berkaitan dengan beberapa jenis, yaitu; adat istiadat perkawinan, sunat rasul, kematian dan sebagainya. Adat istiadat tersebut masih sering dan rutin dilaksanakan dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Namun ada beberapa adat istiadat yang sudah mulai jarang dilaksanakan sehingga telah mengalami kepunahan.

IV.4. Ritus

Ritus merupakan objek pemajuan kebudayaan yang berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang di dasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan di wariskan pada generasi berikutnya antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

Di dalam suatu kelompok masyarakat tentu ada suatu bentuk ritual. Suatu bentuk ritual bukanlah sesuatu yang mandiri, melainkan terkait dengan aspek- aspek lain. Ritual tersebut sebenarnya terkait dengan suatu sistem kepercayaan dan/atau sistem religi.

Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat Aceh, kabupaten Nagan Raya.

Nama-nama OPK Ritus Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

No	Ritual	Kontek Ritual	Suku	Pelaksanaan
1	Antar Nasi	Ritual kekeluargaan	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering

2	Aqiqah	Ritual Agama	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
3	Bi Bu Aneuk Yatim	Ritual Agama	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
4	Israk Mikraj	Ritual Agama	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
5	Khanduri Gunong / bungong Kayee	Ritual Syukuran	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Jarang
6	Khanduri Jirat	Ritual Kematian	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Jarang
7	Kaoy	Ritual Nazar	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
8	Kenduri Blang	Ritual Syukuran	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Jarang

9	Khanduri Laot	Ritual Syukuran	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Jarang
10	Khanduri Naik Quran	Ritual Agama	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
11	Khanduri Tujuh Bulanan	Ritual Ibu Hamil	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
12	Meugang	Ritual Menyambut Puasa dan Hari Raya	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
13	Mandi pucuk	Ritual Menyambut	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Jarang
14	jok bu tuha	Ritual Hari Raya	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
15	Mu'lud nabi	Ritual Agama	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering

16	Nisfu Syakban	Ritual Agama	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Jarang
17	Peutreun aneuk	Ritual Kelahiran	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
18	Khitan	Ritual Sunat Rasul	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
19	Tawajjuh	Ritual Agama	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
20	Tepung Tawar/Pesujuk	Ritual Penyambutan dan Doa	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
21	Peucicap aneuk	Ritual Kelahiran	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
22	Upacara Tulak Bala atau Rabu Habeh	Ritual Persembahan	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering

23	Khanduri Ulee thon/ Kenduri nabi Adam	Ritual Panen	Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Batak.	Sering
----	---	--------------	---	--------

Sumber: APIK PPKD Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022

IV.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat pribumi atau karya intelektual berdasarkan tradisi. Pengetahuan ini mencakup metode budidaya dan pengelolaan tanaman, pengobatan, kesenian, serta resep makanan/ minuman.

Pengetahuan tradisional dapat dipahami sebagai satu bentuk respon kreatif dari suatu suku bangsa dalam menjaga keberlangsungan kehidupannya, sehingga tidak satupun suku bangsa yang tidak memiliki pengetahuan tradisional yang berfungsi untuk melakukan penetrasi terhadap kondisi kehidupan sosial dan kondisi lingkungan alam (environment) di mana mereka berada.

Seperti terlihat pada data yang telah berhasil ditemukan menunjukkan sangat beragamnya jenis pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Jenis-jenis OPK dan pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut berikut:

Klasifikasi dan Jumlah OPK Pengetahuan Tradisional

No.	Jenis Pengetahuan Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1.	Perilaku terhadap alam	6 jenis	Pawang laot, pawang rimeung, pawang ujeun, pawang unoe, pawang gajah, Pawang rusa
2.	Pengobatan	4 jenis	Madeung, dukun patah, pasong, meurajah

3.	Busana Tradisional	10 jenis	Taloe keuing, ija sungket, Bajee ulee balang, Siluweue, Tangkulok/ Kupiah, Ija krung, Kain jajakan,
4.	Makanan Tradisional	15 jenis	Karah, bungong kayee, bhoy, aneuk reutuek, peungat, putroe manoe, halua meuseukat, mayang pineung, halua saboh, wajik, surga nikmat, lepek
5.	Ramalan	6 jenis	Kalon Keutika, Kalon Peuraja, meurampeut, peuteumoen, tujuh muloek, keuneunong
6.	Cara pembuatan	3 jenis	Pembuatan idang mulod, pembuatan bu bungong, pembuatan bu bee.
7.	Makanan khas	13 jenis	Gulee plik u, Sambai on kayee, engkong see tho, gulee bak umpeuk, gulee reubong, gulee on paku, gulee jruek drien, gulee masam keeng kreling, anyang petek, eungkot seumbam, gulee masam keeng eungket limbek, pisang sale, engkot thoe, bhoi, kue cupet.
8.	Metode budidaya	7 jenis	Cop kasap, kipah dara baro, manyum tika on seukeh, jieh manyum kulet bileh, toup kupi, manyum on u bled padee, meneurah u, ukiran kayee.

9.	Minuman khas	6 jenis	Kuphie, ie jok, ie teubeu, ie u, ie unoe, kuphie manis.
----	--------------	---------	---

Sumber: APIK PPKD Kabupaten Nagan Raya

Berbagai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Nagan Raya, kemunculannya tersegmentasi berdasarkan wilayah atau keadaan alam. Artinya, pengetahuan tradisional tersebut muncul diantaranya karena determinisme lingkungan. Besarnya pengaruh konteks lingkungan menjadi salah satu faktor adanya variasi pengetahuan tradisional antar etnis yang bermukim di wilayah pegunungan, lembah dan di wilayah garis pantai. Variasi pengetahuan tradisional semakin tinggi sejak penduduk luar mulai masuk membangun relasi dan bertempat tinggal dengan penduduk lokal yang menyebabkan terjadinya penerimaan pengetahuan baru (transfer of knowledge) yang kelak juga menjadi bagian inti dari kebudayaan masyarakat Nagan Raya.

Transfer pengetahuan yang menjadikan pengetahuan tradisional masyarakat menjadi poliponik secara dominan dalam perkembangan awalnya sebagian besar berasal dari suku Jawa, suku Gayo, suku Batak dan didominasi dari suku Aceh. Perkembangan budaya Kabupaten Nagan Raya juga mendapatkan pengaruh dari bangsa lainnya seperti, Arab, India, Tionghoa serta Eropa sehingga bisa berubah dasar budayanya, hal ini karena letak Kabupaten Nagan Raya berada di antara pesisir pantai dan pegunungan yang sangat strategis sebagai tempat persinggahan.

Di antara suku bangsa yang berkontribusi mendorong variasi pengetahuan tradisional yang ada di Kabupaten Nagan Raya adalah Suku Gayo, Suku Jawa, Suku Batak.

IV.6. Teknologi Tradisional

Teknologi Industri adalah hasil pengembangan perbaikan, invensi, dan atau inovasi dalam bentuk teknologi proses dan teknologi produk termasuk rancang bangun dan perekayasaannya, metode dan atau system yang diterapkan dalam kegiatan Industri.

Teknologi tradisional juga merupakan objek pemajuan kebudayaan yang berupa keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Adapun teknologi tradisional ialah segala hal yang berhubungan dengan sistem peralatan dalam sifat dan bentuk tradisional. Teknologi juga berarti kerangka pengetahuan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan penggalian (Sumber Daya). Teknologi (yunani kuno) berasal dari akar kata *techne* yang berarti seni (*art*) berarti sesuatu yang dibuat oleh manusia untuk dilawankan dengan alam, namun kemudian menunjuk pada keterampilan (*skill*) dalam membuat barang itu.

Hal serupa juga dialami oleh bidang obat-obatan, pertukangan, dan pengetahuan serta teknologi tradisional yang lainnya yang pernah dimiliki dan dipraktikkan oleh masyarakat Nagan. Di kabupaten Nagan Raya juga terdapat beragam jenis kerajinan tangan yang dihasilkan industri-industri kecil rumah tangga khas Nagan Raya. Kerajinan tangan yang dihasilkan di antaranya adalah, sulam benang emas, penggosokan batu emas menjadi perhiasan, penggosokan batu giok menjadi aksesoris, bordir, manik-manik menjadi bros khas pintoe aceh, kerajinan tangan kaligrafi peci, kerajinan anyaman enceng gondok, anyaman

bamboo, anyaman rotan, anyaman daun kelapa, anyaman daun rumbia, anyaman tikar daun pandan, pengrajin tempurung kelapa menjadi aksesoris, teknologi rumahan tempe dan tahu.

Klasifikasi dan Jumlah OPK Teknologi Tradisional

No.	Jenis Tekno. Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1.	Teknologi sistem irigasi	-	Kincir ie (sudah punah)
2.	Teknologi pertanian	18 bh	Lesung, sadeup, ukeh kameng, creuh, umpang padee, naleuh pade, tudung layah, jieh, keupok padee, jungkie pade, ketee nilam, weng teubeu, keute, tembilang, klah bleut,
3.	Teknologi perikanan	8 bh	Bube, mandrong, beureuyeun, sawok, jeu, bleud, pukat, geuneugom.
4.	Transportasi darat	2 bh	Geutangen/ garie, geureubak kayee,
5.	Transportasi laut	2 bh	Raket, jaloe.
5.	Senjata tradisional	3 bh	Rencong, siwah, ambong.
6.	Teknologi Arsitektur	5 bh	Peut, beuliyong, lamtui/ palu, cuekeuh, rimeeh

Sumber: APIK PPKD Kabupaten Nagan Raya 2022

Jika di cermati tabel di atas menunjukkan keberadaan teknologi tradisional berdasarkan kelompoknya, terdiri dari; teknologi transportasi, teknologi pertanian, teknologi perikanan, senjata tradisional dan teknologi arsitektur

masih tersedia namun akan mengalami kepunahan karena pengaruh teknologi industri canggih.

Berbagai teknologi tradisional yang menjadi objek pemajuan kebudayaan yang tercantum pada tabel tersebut sebagian besar digunakan dan diproduksi oleh etnis Aceh Nagan. Teknologi tradisional tidak hanya dapat dikatakan sebagai instrumental semata yang digunakan secara fungsional untuk kegiatan survive, tetapi lebih dalam lagi juga sudah menjadi bagian inti dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Nagan Raya seperti menjadi bagian dari ritus-ritus tertentu yang sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

IV.7. Seni

Seni tradisional merupakan gabungan dari dua kata yaitu seni dan tradisional. Secara etimologi seni berasal dari Bahasa sanksekerta yaitu sani. Sani umumnya diartikan pemujaan, pelayanan yang erat kaitannya dengan upacara kesenian. Seni merupakan sesuatu yang mengandung unsur estetika dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), seni memiliki pengertian sebagai berikut :

- Seni berarti halus, kecil dan halus, lembut dan enak di dengar, mungil dan elok.
- Seni berarti keahlian membuat karya yang bermutu.
- Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu bernilai tinggi (luar biasa); orang yang mampu berkesanggupan luar biasa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seni merupakan hasil karya yang di ciptakan oleh manusia melalui ide/ gagasan yang memiliki nilai estetika dan mampu membangkitkan perasaan penikmatnya. Pengertian tradisional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Maka dapat disimpulkan bahwa seni

tradisional adalah bentuk hasil karya yang mengandung nilai estetika dan berpegang teguh pada tradisi.

Seni tradisional Kabupaten Nagan memiliki keberagaman seni perpaduan dari berbagai suku masyarakat yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Dengan keberagaman etnis dan budaya di kabupaten Nagan Raya, maka terdapat banyak sekali ragam seni yang wajib dilestarikan sehingga menjadi warisan bagi generasi yang akan datang. Keragaman seni tersebut menjadi bagian dari kebudayaan provinsi Aceh dan kebudayaan nasional Indonesia.

Klasifikasi dan Jumlah OPK Seni

No.	OPK Seni	Jumlah	Contoh Jenis OPK Seni
1.	Seni Tari	07 jenis	Tari trouen tajak manoe/ phoe, jak keutimang, ayon aneuk, lanie, rateeb meuseukat, Rateb Binsa, rapa'i saman, seudati, rapa'i tuha daboh, Bieneuh.
2.	Seni Teater	2 jenis	Wayang kulit, Kuda lumping, Sidalupa, Sandiwara
3.	Seni Sastra	5 jenis	Hiem (teka-teki), hikayat, dongeng, seumapa (balas pantun), syair, puisi.
4.	Seni Musik	8 jenis	Seureune kalee, rapa'i, rebana, jaranan, gong, bedug/ tamboo, gendang.
5.	Seni Rupa	10 jenis	Motif Bak Kayee, Motif Pucok Reubong, ukir kayee, pintu aceh, rencong, batik nagan, cincin giok, gleung giok, aksesoris subang.

Sumber: APIK PPKD Seni Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

IV.8. Bahasa

Bahasa daerah atau bahasa tradisional adalah suatu bahasa yang digunakan atau dijadikan sebagai alat komunikasi hanya di daerah tertentu. Sebutan untuk bahasa daerah sendiri, biasanya diperuntukkan untuk bahasa yang digunakan sekelompok orang di daerah dalam suatu Negara.

Masyarakat Kabupaten Nagan Raya terdiri dari perpaduan suku diantaranya suku aceh, suku jawa, suku batak, suku gayo sehingga terjadi keanekaragaman bahasa daerah dan dialeg yang berbeda-beda. Namun masyarakat Kabupaten Nagan Raya mendominasi bahasa Aceh dengan dialeg yang berbeda juga dalam berkomunikasi sehari-hari.

IV.9. Permainan Rakyat

Permainan tradisional adalah permainan yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat dan sesuai dengan adat di suatu tempat. Permainan tradisional biasanya memakai bahan dan barang-barang sederhana yang banyak di jumpai di kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalkan kayu yang di bentuk, tongkat kayu, batu bata, dan sejenisnya. Adapun permainan rakyat dalam masyarakat kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut dalam table di bawah ini :

Nama-nama OPK Permainan Rakyat Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

No	Nama Jenis Permainan	Suku	Pelaksanaan	Ket
1	Gaseng	Aceh	Jarang	Nagan Raya
2	Meuen geulayang	Aceh	Sering	Nagan Raya
3	Gatok Leungkee keubeu	Aceh	Jarang	Nagan Raya
4	Galah masen	Aceh	Jarang	Nagan Raya
5	Sepak raga	Aceh	Jarang	Nagan Raya

6	Panca	Aceh	Jarang	Nagan Raya
7	Enggrang	Aceh	Jarang	Nagan Raya
8	Ek pineung	Aceh	Saat hari perayaan	Aceh Selatan
9	Geuntet	Aceh	Ada	Nagan Raya
10	Patok lele	Aceh	Ada	Nagan Raya
11	Meuen Sub	Aceh	Sering	Nagan Raya
12	Soek Jarom	Aceh	Jarang	Nagan Raya

Sumber: APIK PPKD Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

Permainan rakyat Kabupaten Nagan Raya tersebut sering di adakan dan dilakukan oleh masyarkat pada waktu tertentu seperti pada hari-hari peringatan kemerdekaan maupun hari-hari perayaan seperti di bulan Ramadhan, atau musim-musim tertentu.

IV.10. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional adalah salah satu kegiatan dengan memiliki berbagai manfaat yang ada bagi individu yang melakukannya. Olahraga tradisional juga merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan di jaga nilai historinya. Tujuan dari olahraga tradisional adalah mewujudkan adanya kelestarian budaya dalam daerah kabupaten Nagan Raya.

Seperti halnya permainan rakyat tradisional, olahraga tradisional masyarakat Kabupaten Nagan Raya dapat di peroleh dari berbagai sumber dan di input ke dalam table berikut ini :

Nama-nama Olahraga Tradisional Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

No	Nama Jenis Olah raga	Suku	Pelaksanaan
1	Plueng Lam Guni	Aceh	Jarang
2	Rimeung – kameng	Aceh	Ada
3	Silat	Aceh	Sering
4	Tak Galah	Aceh	Ada
5.	Geuntet dengan bambu	Aceh	Ada
6.	Geuntet bruek	Aceh	Ada
7.	Taloe yeye	Aceh	Ada
8.	Meuen suob	Aceh	Sering

Dari tabel di atas terdapat beberapa jenis olahraga tradisional yang berhasil di data dengan kondisi yang masih bersifat primitive. Mengingat tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah seiring proses pengembangan PPKD yang akan dilakukan oleh pemerintah kabupaten Nagan Raya melalui fasilitasi program pengembangan dan tindak lanjut oleh **Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud. RI.**

IV.11. Cagar Budaya

Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Adapun jenis-jenis cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut :

1. MAKAM BERNILAI HISTORIS

Nama object Cagar Budaya	Lokasi	Narasi Sejarah
1. Makam Tgk. Dek Nyak Dhien.	Gampong Cot Teuku Dek	Syiar Islam
2. Teuku Raja Syam	Gampong Meugat Meh	Pahlawan
3. Makam Tgk. Chik Di Kila		
4. Makam Syaikhuna Qutubulul Wujud Habib Abdurrahim Rahmani	Gampong Kila	Syiar Islam
5. Makam Said Ataf/ Said Abdussalam (Nek endatu).	Gampong Rambong Cut (Pulo Ie)	Syiar Islam
6. Makam Pahlawan Teuku Raja Kapa dan Teuku Raja Itam	Gampong Kuta Aceh	Syiar Islam
	Gampong Blangsapek	Pahlawan
7. Makam Tgk. Ujong Fatihah	Gampong Ujong Fatihah	Syiar Islam
8. Makam Nyak Inseun	Gampong Blang Puuk	Pahlawan
9. Makam Teuku H. Nya' Dom (Raja kerajaan Islam)	Gampong Ujong Raja	Syiar Islam

10. Makam Teuku Johansyah (Raja Seuneu'am)	Gampong Pulo Kruet	Pahlawan
11. Makam Tgk. Syeh Liwa Ul Hamdi	Gampong Blang Tripa	Syiar Islam
12. Makam Teuku Raja Tampok	Neubok, Alue Wakie	Pahlawan
13. Makam Tgk. Jambo Awe	Ujong Jarum Gampong Alue Wakie	Syiar Islam Pahlawan
14. Makam Ulee Balang Pase	Beutong Ateuh	Pahlawan
15. Makam Ureung Syahid	Gampong Kuala Tripa	Syiar Islam
16. Makam Tgk. Nya' Ali	Gampong Kuala Tripa	Syiar Islam
17. Makam Said Abu Bakar		
18. Makam Tgk. Nyak Shaleh	Gampong Kuala Tripa	Syiar Islam
19. Makam Aulia (Kubu minah)	Gampong Kabu	Syiar Islam
20. Makam ureung Syahid 12 Droe	Gampong Langkak	Pahlawan
21. Kuburan Belanda	Leupe, G.Ujong krueng	Bukti penjajah
22. Makam Maratomas	Jeuram, G. Kuta Baro	Bukti penjajah
23. Makam Tgk. Tunong	Gampong Tuwi Buya	Syiar Islam
24. Makam Teuku Ali	Beutong	Pahlawan
25. Makam Teuku Banta Cut	Beutong	Syiar Islam
26. Makam Teuku Beutong Banggalang	Meugat Meh	Syiar Islam
27. Makam Teuku Meureudom Sakti	Beutong Ateuh	Pahlawan
28. Makam Habib Muda Seunagan	Gampong Peleukung	Syiar Islam
29. Makam Teungku Bate Si Aneuk	Gampong Blang Sapek	Syiar Islam

30. Makam Teungku Lamtemen (Panglima Perang Cut Nyak Dhien)	Beutong Ateuh	Pahlawan
31. Makam Ureng Syahid Lhok Meureu	Gampong Lhok Seumot	Syiar Islam
32. Makam Teungku Di Seumot	Gampong Puloe Raga	Syiar Islam
33. Makam Linto Po Banja	Beutong	Warisan leluhur
34. Taman Makam Pahlawan Bahagia	Gampong Krueng cut -	Pahlawan Sudah dipindah

2. CAGAR BUDAYA KAWASAN

Nama Cagar Budaya	Lokasi	Narasi Sejarah
1. Mesjid Syaikhuna Gudang Buloh	Gampong Ujung Pasie	Syiar Islam
2. Mesjid Teuku Beutong	Beutong	Syiar Islam
3. Mesjid Parom	Gampong Parom	Mesjid tertua
4. Mesjid Alue Thoe	Gampong Alue Thoe	Mesjid tertua
5. Mesjid Tuha Blang Puuk Kulu	Blang Puuk	Mesjid kuno
6. Mesjid Tuha Blang Muling	Gampong Blang Muling	Mesjid kuno
7. Dayah Habib Lhok	Gampong Paya Undan	Syiar Islam
8. Mesjid Kuno Nurussalam	Gampong Cot Mesjid	Mesjid kuno
9. Tapak Rumoh Raja Seuneu'am	Gampong Puloe Kruet	Peninggalan sejarah

10. Rumoh Ampon Beutong	Gampong Meunasah Pante	Peninggalan kerajaan
11. Rumoh Ampon Ben	Kuta Baru Gampong Jeuram	Peninggalan kerajaan
12. Rumoh Habib Muda Seunagan	Gampong Peleukung	Syiar Islam
13. Rumah Tengku Padang Siali	Puloe ie, Gampong Rambong Cut	Syiar Islam
14. Rumah Ampon Teuku Cut Ali		Syiar Islam
15. Mesjid Kuno Kila	Gampong Kila	Syiar Islam
16. Mesjid Dayah	Gampong Dayah	Syiar Islam
17. Mon Khalud Abdul Ghafur Zil Burhan (Tengku Chik Di Kila)	Puloe Ie, Gampong Rambong Cut	Peninggalan bukti sejarah Islam
18. Rumah Adat Habib Lhok	Gampong Paya Undan	Peninggalan sejarah
19. Rumah Bangsawan Gampong Lhok	Gampong Kuala Baroe	Peninggalan sejarah
20. Peuniyoh Cut Nyak Dhien	Beutong Ateuh	Peninggalan sejarah perjuangan
21. Bate Meucureh (Situs penangkapan Cut Nyak Dhiheen)	Beutong Ateuh	Peninggalan sejarah perjuangan
22. Peuniyoh Habib	Beutong	Syiar Islam
23. Tugu Penaikan	Jeuram	Peninggalan Sejarah

Bendera Merah Putih Pertama		
--------------------------------	--	--

Adapun OPK cagar budaya yang telah diidentifikasi oleh tim penyusun, terdapat 57 benda cagar budaya di kabupaten Nagan Raya. Dalam hal penetapan sebagai cagar budaya yang diakui secara luas tim penyusun akan terus mendiskusikan dan mempelajari dengan para pakar ahli di bidang tersebut. Dengan adanya tindak lanjut dan pembaharuan data secara berkesinambungan dalam sistem APIK, maka data yang ada tidak bersifat statis namun elastis sesuai dengan temuan dan penelitian para ahli.

V. DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN.

Salah satu pilar pemajuan kebudayaan adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) kebudayaan dan lembaga kebudayaan. Eksistensi dari setiap OPK sebagai kekayaan bangsa Indonesia akan tetap lestari, terjaga, dan berkembang manakala dimensi SDM dan lembaga kebudayaan di setiap daerah cukup tersedia, baik dari aspek pembuat, pelaku, pemelihara, maupun pengguna budaya itu sendiri.

Trend semakin lunturnya nilai budaya dan kurang terapresiasi ekspresi budaya bangsa, seperti halnya di kabupaten Nagan Raya, diakibatkan karena semakin berkurang dan lemahnya SDM dan lembaga budaya yang ada di setiap daerah. Gambaran SDM dan lembaga kebudayaan setiap OPK di Kabupaten Nagan Raya dideskripsikan secara singkat sebagai berikut;

Data peserta Kegiatan PPKD yang terdiri dari beberapa ahli budayawan, Ahli Sejarah, tokoh Adat dan beberapa unsur penting dalam pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut :

No.	Nama Pelaku	Pelaku dalam OPK	Jabatan	Ket.
1.	Fitriani Farhas, AP, S.Sos.,M.Si	Pengarah	Pj. Bupati Kabupaten Nagan Raya	
2.	Ir.H.Ardimartha	Penanggung jawab	SekDaKab Nagan Raya	
3.	B.Surya Bakti, SE	Ketua dalam Penyusunan PPKD	Assisten Adm.umum SetDaKab Nagan Raya	
4.	Fariky.SE.,M.Si.Ak	Wakil Ketua Penyusunan PPKD	Kadis Disbudparpora	
	Ajuanda S.Pd	Sekretaris dalam penyusunan PPKD	Sekretaris dinas disbudparpora	
5.	Zulkifli, S.Pd	Kadis. Pendidikan	Kadis Pendidikan	
	Bustami, S.Pd, M.Si	Kabid.Kebudayaan	Kabid.	

			Kebudayaan	
6.	Muhammad Arrafi, S.Kel.M.Sc	Kabid. Pemerintahan BAPPEDA	Kabid Pemerintahan	
7.	Dr. Khairuddin, M.Pd	Unsur MAA	MAA	
8.	Tgk. Ben Suud	Unsur MPU	MPU	
9.	RM Teguh Eko A, S.Pd, M.Pd	Pamong Budaya	Budayawan	
10.	TM.Yunus, S.Sos	Pamong Budaya	Budayawan	
11.	Dahniar, S.Pd	Analisis kerjasama Budaya	Peneliti	
12.	Mustafaruddin, S.Pd	Analisis Ekspresi Budaya	Peneliti	
13.	Rusman, SE	Program Budaya	Pemograman	
14.	H.Abdul Kadir, S.Pd	Budayawan	Budayawan	
15.	Drs. Pelita Alam	Budayawan	Budayawan	
16.	T. Barliansyah, S.Kom, M.Si	Sejarahwan	Ahli Sejarah	
17.	Faisal A Qudbsy, ST	Pelaku seni	Ahli Seni	
18.	Jailani Ibrahim	Tokoh Adat	Adat	

V.1. Manuskrip

Berdasarkan hasil survei dan pendalaman melalui studi dokumen, interview, dan FGD terkait OPK manuskrip di Kabupaten Nagan Raya,

secara kelembagaan masih cukup tersedia, namun terindikasi lemah dalam aspek SDM. Kelemahan SDM dalam konteks OPK Manuskrip yang ada di Kota Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya terutama pada aspek SDM pembaca dan penerjemah ahli terhadap beberapa naskah-naskah kuno yang ada. Demikian pula dari jumlah pengakses dan lembaga manuskrip.

Adapun jumlah lembaga objek Manuskrip yang ada dalam data APIK terdapat beberapa lembaga, diantaranya; Dinas Arsip, Perpustakaan, Login Indonesia, dan Museum Qur'an kuno.

V.2. Tradisi Lisan

Secara faktual, orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha perekaman. Namun demikian, usaha seperti ini jelas bukanlah sekadar ikhtiar melestarikan suatu warisan yang segera hilang, melainkan memberikan berbagai dimensi baru dalam pengertian dan apresiasi tentang apa yang dikenal sebagai kebudayaan tradisional. Bersamaan dengan itu, sudah tentu para penuturnya pun semakin berkurang atau langka. Kondisi ini pun terlihat terhadap ketersediaan SDM dan lembaga OPK Tradisi Lisan di Kabupaten Nagan Raya.

Keseluruhan OPK tradisi lisan di atas, pada umumnya dituturkan oleh suku Aceh, suku Jawa, suku batak, suku gayo, kecuali ada beberapa jenis OPK tradisi lisan yang dituturkan khusus oleh etnik tertentu.

V.3. Adat Istiadat

Berkaitan dengan SDM dan lembaga beberapa objek jenis adat istiadat seperti; adat istiadat tentang tata perilaku masyarakat, adat adat istiadat terkait perilaku terhadap agama, perkawinan, gotong-royong, dan sebagainya terdapat beberapa adat istiadat tersebut sudah mulai jarang dilaksanakan oleh masyarakat Nagan Raya sebagai pemilik murni adat istiadat tersebut. Hal ini tidak terlepas oleh semakin lemahnya SDM dan lembaga objek tersebut.

Kelemahan SDM dalam konteks OPK adat istiadat yang ada di Kabupaten Nagan Raya terutama pada aspek penguatan pelaku adat. Namun demikian, dengan aktifnya penguatan lembaga dan dewan adat Kabupaten Nagan Raya saat ini sangat prospektif dalam pengembangan SDM adat.

V.4. Ritus

Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat kabupaten Nagan Raya. Sesungguhnya, masyarakat Nagan Raya memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual, dan masyarakat Nagan Raya masih banyak melakukan, sehingga dari aspek SDM ritual sesungguhnya masih cukup tersedia.

Secara kelembagaan objek ritus Kabupaten Nagan Raya ini masih cukup baik. Demikian pula, dari aspek SDM objek ritus, meskipun masih terdapat

pelaku namun ada indikasi semakin berkurang oleh karena trend generasi muda millenial kurang perhatian dalam mempertahankan ritual-ritual leluhurnya.

Pelaku dan SDM objek ritus masih bertahan pada beberapa kelompok masyarakat, tokoh adat serta tokoh masyarakat. Adapun lembaga, masih banyak lembaga dewan adat, yang di bina dan di arahkan oleh Ketua Anggota Dewan Kesenia Daerah Kabupaten Nagan Raya.

V.5. Pengetahuan Tradisional

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian di atas bahwa pengetahuan tradisional di kabupaten Nagan Rayaa eksistensinya masih tetap terjaga disebabkan karena pengetahuan tersebut masih relevan dari segi fungsi. Jarangnya dilakukan disebabkan karena bahan baku yang sudah mulai berkurang, tidak relevan untuk beberapa masyarakat, orang yang mengetahui sudah semakin berkurang dan terjadinya perubahan kondisi lingkungan serta sudah mulai tergerus oleh perubahan zaman, sehingga keberadaannya masih tetap terjaga.

Untuk pelaku pemanfaat pengetahuan tradisional pada berbagai jenis pengetahuan tradisional sejauh ini masih tersebar luas di Kabupaten Nagan Raya. Aspek yang sangat potensial terutama pada jenis pertanian, kelautan, pembuatan perkakas dan makanan (kuliner) tradisional yang saat ini masih sangat eksis dan bahkan menjadi icon kabupaten Nagan Raya. Di antaranya, yaitu: Gulee

plik u, Sambai on kayee, engkeut see tho, gulee bak umpeuk, gulee reubong, gulee on paku, gulee jruek drien, gulee masam keeng kreling, anyang petek, eungkeut seumbam, gulee masam keeng eungket limbek, pisang saleh, engkot thoe.

Demikian pula pada aspek pengetahuan tradisional lainnya, seperti busana tradisional baju adat dan baju upacara perkawinan, upacara adat, pada masing-masing etnis Aceh aneuk nagan, aneuk jawa, aneuk nias, dan bangsa tionghoa saat masih sangat eksis. Hal ini tidak terlepas tingginya komitmen pemerintah kabupaten Nagan Raya dalam menggiatkan tema pembangunan berbasis budaya dan adat, baik dalam dimensi ekspresi budaya maupun revitalisasi dan penguatan nilai-nilai budaya dan adat yang di landasi iman dan takwa (religiusitas).

V.6. Teknologi Tradisional

Pelaku pemanfaatan teknologi tradisional oleh masyarakat Nagan Raya relatif masih tinggi persentasenya, hal ini disebabkan karena dewasa ini beberapa teknologi tradisional masih relevan secara fungsional dalam mendukung daya survive masyarakat, khususnya untuk sektor pertanian dan nelayan, kesehatan, makanan dan lain-lain. Namun demikian tetap saja teknologi tradisional sulit menghindari terjadinya perubahan.

Eksistensi teknologi tradisional masih sangat populer keberadaannya juga didukung oleh kapasitas sejumlah masyarakat, baik suku aceh, suku jawa, suku batak ataupun masyarakat dari suku bangsa lainnya yang telah

menginternalisasi pengetahuan pembuatan dan pemeliharaan teknologi tradisional yang digunakan di masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Teknologi tradisional yang paling tinggi presentasi pembuat, pemelihara, pembuat dan pemelihara serta penggunaannya. Pengguna teknologi ini umumnya mengharuskan penggunaannya memiliki kapasitas membuat dan memelihara teknologi tersebut. Berbeda halnya dengan teknologi arsitektur, sumberdaya manusia yang dapat membuat dan memelihara jumlahnya sangat kecil. Berdasarkan informasi wawancara mendalam yang dilakukan, proses pewarisan pembuatan dan pemeliharaan ke generasi berikutnya tidak berjalan mulus dan mulai mengalami tantangan, di antaranya karena orientasi masyarakat sudah mulai bergeser dari kehidupan agraris, nelayan ke kehidupan perkantoran dan perdagangan, dan juga pengaruh kebudayaan dari luar yang memiliki image lebih modern dan maju.

Kompleksitas teknologi tradisional yang sangat fungsional keberadaannya di tengah masyarakat sejauh ini belum mendapatkan dukungan dan tidak terkoordinasi dengan maksimal melalui keberadaan lembaga-lembaga yang dapat menjaga keberlangsungannya.

Teknologi tradisional yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal tidak luput dari kondisi mendekati kepunahan. Pada era reformasi dan Pasca reformasi kebudayaan lokal mendapat ruang yang memungkinkan, tidak terkecuali menggaliatnya kembali teknologi tradisional, terlebih dengan disahkannya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kondisi terkini menempatkan lembaga adat muncul sebagai

institusi yang sangat berkepentingan menjaga keberlangsungan berbagai teknologi tradisional yang telah ada sejak leluhur mereka.

V.7. Seni

Dari keseluruhan OPK yang terdata, objek seni merupakan objek yang paling terbanyak terekam dalam APIK tahun 2022. Objek seni dalam konteks SDM dan kelembagaan di Kabupaten Nagan Raya dalam beberapa tahun terakhir ini cukup baik, oleh karena adanya proaktif dan fasilitasi dari Dewan Kesenian Aceh.

Berikut adalah data SDM pengurus seni yang ada pada Kabupaten Nagan Raya:

No.	Nama Sanggar Seni	Alamat
1.	Syeh Bit-Seunean	Darul Makmur
2.	Sayuti	Darul Makmur
3.	Mutia	Darul Makmur
4.	Syeh Ainul Mardhiah	Lueng Keubeu Jagat
5.	Syeh Yong	Alue Rumpun
6.	Syeh Rohani	Darul Makmur
7.	Sulaiman TA	Tripa Makmur
8.	Indismi	Kuala Pesisir
9.	Ismail	Kuala Pesisir

10.	Burhan	Kuala Pesisir
11.	Ida	Kuala
12.	Syeh Ramadi	Kuala
13.	Syeh Pian	Kuala
14.	Amirudin	Kuala
15.	Gadong	Tadu Raya
16.	Cut Nadma	Tadu Raya
17.	Syeh Jo	Suka Makmue
18.	Syeh Karija	Suka Makmue
19.	Syeh The	Suka Makmue
20.	Teuku Nih Blang Sapek	Suka Makmue
21.	Syeh Nurbayani	Suka Makmue
22.	Syeh Nasruddin	Seunagan Timur
23.	Makmue saree	Suka Makmue
24.	Baihaki	Beutong
25.	Syeh yusni	Beutong
26.	Syeh Intan	Beutong
27.	Syeh Baka	Beutong Aceh
28.	Syeh Indah	Beutong Aceh
29.	Selamat	Tadu Raya
30.	Kasan	Kuala Pesisir
31.	Faisal Adnan Qubdsy	Seunagan

V.8. Bahasa

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa berdasarkan data APIK, paling tidak ditemukan lima jenis bahasa di kabupaten Nagan Raya yang dipergunakan oleh masyarakat, yaitu: Bahasa Aceh, Bahasa Jawa, Bahasa Aceh dialeg nias, dan Bahasa Cina.

Konteks SDM pengguna bahasa dari 4 (empat) bahasa tersebut masih tetap eksis dan digunakan dalam bahasa komunikasi di lingkungan masyarakat Kabupaten Nagan Raya ini.

V.9. Permainan Rakyat

Berdasarkan persentase Survei permainan yang jarang dimainkan oleh anak-anak atau masyarakat kabupaten Nagan Raya hanya sebagian dari masyarakat Kabupaten Nagan Raya diakibatkan factor dari pengaruh teknologi canggih seperti permainan game online, gadget, dan sebagainya.

V.10. Olahraga Tradisional

Memperhatikan Olahraga Tradisional dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya SDM yang tersedia sangatlah terbatas karena olahraga tersebut hanya dilakukan saat-saat tertentu saja.

V.11. Cagar Budaya

Eksistensi SDM dan lembaga cagar budaya yang ada di Kabupaten Nagan Raya sesungguhnya masih sangat terbatas dan sangat urgen penguatan SDM dan kelembagaan dalam rangka memelihara dan melestarikan cagar budaya yang ada sebagai khazanah kekayaan daerah Kabupaten Nagan Raya.

VI. DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

Kabupaten Nagan Raya yang berada di daerah pesisir pantai dan pegunungan Beutong ateuh – Gayo lues sangat berpengaruh dalam asimilasi budaya. Tak heran terdapat 4 suku yang sangat berlainan karakter dan sosial budayanya. Suku Jawa yang mayoritas berada di daerah pesisir pantai wilayah Nagan Raya, suku batak yang mayoritas mendiami wilayah Nagan Raya di kecamatan Darul Makmur dan Tadu Raya sebagai daerah penghasil perkebunan sawet terbesar di wilayah Kabupaten Nagan Raya, Sedangkan Suku Aceh Aneuk Nagan pribumi mendiami wilayah Jeuram – Beutong. Serta etnis tionghoa hanya sebagian kecil mendiami wilayah Kecamatan Seunagan dan Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Berdasarkan hasil survey dan pedataan terkait sarana dan prasarana kebudayaan di kabupaten Nagan Raya, masih sangat minim baik berupa fasilitas, sarana prasarana disediakan oleh Pemerintah maupun masyarakat. Bahkan museum sebagai tempat menyimpan barang kebudayaan tidak ada di Kabupaten Nagan Raya. Sehingga banyak barang kebudayaan berupa manuskrip, benda budaya dan lainnya tidak tersimpan dengan benar, karena masih disimpan di rumah pemilik/pewaris benda tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi barang tersebut karena perawatan benda budaya sangat khusus.

Dan untuk mewujudkan kualitas pendidikan bidang kebudayaan Kabupaten Nagan Raya juga membutuhkan fasilitas tambahan yang mendukung seperti taman Budaya dan rumah adat. Adapun fungsi dari taman Budaya adalah bertujuan meningkatkan kemampuan generasi anak nagan dalam mencerminkan kearifan local budaya Kabupaten Nagan Raya. Dalam hal ini dengan adanya fasilitas taman budaya akan terjadi kompetisi-kompetisi rutin di antara sekolah-sekolah yang ada dalam Kabupaten Nagan Raya khususnya sekolah-sekolah penggerak yang menggunakan kurikulum merdeka belajar dimana pelajaran intinya diutamakan pelajaran seni budaya yang menonjolkan seni tradisional daerah setempat. Selain dari pada itu rumah adat juga menjadi prioritas utama sebagai simbol icon budaya tradisional di Kabupaten Nagan Raya.

Selain dari pada yang telah di sebutkan, ada beberapa cagar budaya sebagai warisan leluhur dari generasi ke generasi yang membutuhkan pemeliharaan, perawatan, renovasi dan pelestarian situs cagar budaya dari tahun ke tahun. Dengan adanya kondisi kebudayaan Kabupaten Nagan Raya yang akan mengalami kepunahan di harapkan Pemerintah maupun masyarakat untuk saling berkolaborasi atau bekerjasama dalam peningkatan kualitas cagar budaya yang ada di kabupaten Nagan Raya.

Minimnya anggaran berakibat belum adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam pelestarian budaya ini. Padahal pelestarian budaya dengan menjaga eksistensi sumber daya manusia (SDM), lembaga, dan sarana

dan prasarana budaya dan kearifan lokal suatu daerah sangat urgen menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Adapun sarana dan prasarana di Kabupaten Nagan Raya dapat di lihat dalam table berikut ini:

Sarana dan Prasarana OPK Kabupaten Nagan Raya

No	Nama OPK	Sarana dan Prasarana	
		Pemerintah	Masyarakat
1.	Manuskrip	Belum Ada	Terbatas
2.	Tradisi Lisan	Belum Ada	Terbatas
3.	Adat istiadat	Terbatas	Belum tersusun kebanyakan aturan lisan
4.	Ritus	Belum ada data pasti	Tersimpan di Rumah
5.	Pengetahuan Tradisional	Belum ada data pasti	Tidak dibukukan sehingga tidak ada
6.	Teknologi Tradisional	Belum ada data pasti	Sangat terbatas
7.	Seni	Dewan Kerajinan Nasional	Terbatas pada seni/seniman Budayawan
8.	Bahasa	Terbatas	Terbatas
9.	Permainan Rakyat	Belum ada data pasti	Belum dibukukan dan kebanyakan berupa aturan lisan
10.	Olahraga Tradisional	Belum ada data Pasti	Belum dibukukan dan kebanyakan berupa aturan lisan
11.	Cagar Budaya	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti

Sarana prasarana setiap objek kebudayaan yang ada, baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemeliharaan dari lembaga formal pemerintah, baik pada level eksekutif dan legislatif. Kebijakan ini selain menghindari terjadinya kepunahan terhadap kekayaan budaya daerah, juga menegaskan otentik kepemilikan dari suatu kebudayaan masyarakat Kabupaten Nagan Raya.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan di atas, hampir seluruhnya berasal dari swadaya masyarakat, sejauh ini pemerintah daerah masih memiliki keterbatasan menyediakan sarana dan prasarana karena terkendala oleh kebijakan dan program yang selama ini lebih mengedepankan pembangunan aspek lainnya terutama aspek fisik dari pada aspek kebudayaan itu sendiri.

Kondisi terbatasnya sarana dan prasarana yang bersumber dari pemerintah pada survey-survey tim terargumen sangat kecil. Hal ini mengindikasikan belum maksimalnya perhatian pemerintah terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kabupaten Nagan Raya. Dalam hasil survey tim menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendukung OPK ini pada umumnya difasilitasi oleh masyarakat dengan kisaran persentase yang sangat besar bila dibandingkan dengan sarana yang disediakan oleh pemerintah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi

tradisional dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana.

BAB VII

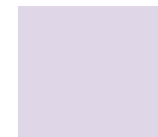
PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi

VII.1.1. Manuskrip

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Belum terdata, masih berada di rumah-rumah pewaris maupun ahli waris	Perlindungan manuskrip dengan Didata dan dimiliki oleh pemerintah Daerah	Melindungi dengan Mengumpulkan dan mendokumentasikan dalam ruang lingkup Kabupaten Nagan Raya	Naskah manuskrip yang masih dikuasai masyarakat	Membuat perlindungan dengan Mengupayakan meminta dan mendata dari masyarakat	Terdata dan tersedia anggaran biaya	Terkumpul dan terdokumentasi
2.	Banyak	Perlindungan	Melindungi dengan	Naskah	Mengadakan	Naskah sudah di	Naskah kuno

	naskah yang sudah tua, usang dimakan usia dan tidak terawat	dengan Digitalisasi naskah, reborn dan mereaktualisasi naskah	Menjaga dan memelihara naskah serta melestarikannya	manuskrip yang masih di tangan masyarakat	perlindungan dengan Pengadaan alat digital, melakukan proses digital, mengumpulkan, mendokumentasi ulang naskah dan melakukan saving atau mereaktualisasi dokumen	digitalisasi dan didokumentasikan	sudah terawat dan terpelihara secara permanen
3.	Isi dan substansi naskah masih belum banyak	Perlindungan dengan diterjemahkan dan jelas	Melakukan perlindungan dengan Menggali lebih detail makna dari	Naskah manuskrip yang masih tersimpan	Mendatang kan ahli, penerjemah naskah, dan tim penyusun naskah	Naskah sudah di terjemahkan, lengkap makna dan disusun	Naskah sudah dilindung berikut Penggalan nilai-nilai histori dan



	di ketahui	informan narasumber	naskah kuno dan mendapatkan informasi lebih jelas dan terperinci mengenai naskah kuno	di masyarakat		secara global	dapat diwariskan ke generasi berikutnya
--	------------	------------------------	--	------------------	--	---------------	---

VII.1.2. Tradisi Lisan

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Tidak di bukukan	Perlindungan dengan merevitalisasi	Melindungi dan merevitalisasi dengan Terbukunya	Cerita rakyat, dongeng	Melakukan perlindungan dengan	Sudah terevitalisasi dengan Tertulis	Tertulis dan terdokumentasi, menjadi tradisi

		untuk Dibukukan	tradisi lisan di masyarakat	dan hikayat	merevitalisasi dengan Mengumpulkan, mendata, menulis secara tulisan, merekam sumber informasi dan mendokumentasikan	dan melegalkan nya	penerus
2.	Penutur tradisi/ sumber informasi sudah lanjut usia dan tidak ada upaya regenerasi	Pemanfaatan dengan melakukan seminar atau workshop narasumber/ penutur dan Upaya regenerasi	Memfaatkan narasumber atau penutur untuk Menjaga dan kelestarian naskah	Penutur atau penutur tradisi atau sumber informasi	Mengadakan seminar atau workshop untuk Melatih Penutur tradisi lisan dari kalangan pemuda atau generasi untuk terus melestarikan nya	Tersedia SDM sebagai penutur tradisi lisan	Destinasi penutur tradisi lisan kreatif dan inovatif

		dalam merawat dan melestarikan tradisi lisan					
3.	Kurang referensi, tenaga edukasi, tenaga peneliti di bidang tradisi lisan	Perlindungan dengan mengadakan Penelitian, penulisan, pendidikan dan merevisi pemajuan objek tradisi lisan	Melindungi dengan Mendokumentasikan, pengadaan buku, dan tenaga edukasi atau merevisi (SDM) Objek tradisi lisan	Peneliti, akademis, budayawan, lembaga pendidikan dan komunitas seni budaya	Mengadakan Penelitian budaya tradisi lisan, penulisan, dokumentasi dan pengarsipan	Terdokumentasi dan terarsip dari berbagai riset	Sudah terevisi dan Menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah maupun lembaga pendidikan
4.	Pertunjukan tradisi lisan sudah sangat	Pembinaan dengan workshop	Membina dengan pengadaan workshop dan Sosialisasi serta	Pemerintah kabupaten Nagan	Mempersiapkan sarana dan prasarana	Terbangun dan tersedia sarana dan prasarana	Tradisi lisan sudah terbina dan menjadi

	jarang dilakukan baik di level formal maupun in formal	dalam Meningkatkan pertunjukan tradisi lisan di setiap even budaya dan merekontruksi beberapa even tradisi lisan	rekonstruksi dalam melestarikan budaya tradisi lisan	Raya, lembaga adat, lembaga seni budaya, dan pendidikan	pertunjukan seperti taman budaya dan sejenisnya, workshop untuk para ahli objek tradisi lisan	pertunjukan tradisi lisan	kebiasaan secara bergenerasi di masyarakat luas
--	--	--	--	---	---	---------------------------	---

VII.1.3. Adat Istiadat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Tidak tertulis dan terorganisasi	Perlindungan dengan Dibukukan	Melindungi dengan Dibuatkan qanun adat-istiadat dan	Adat istiadat masyarakat	Mengumpulkan data dan menggali informasi serta	Qanun	Qanun

		dan buat kan qanun, dilegalkan serta merevitalisasi objek adat istiadat	pengesahan serta tereitalisasi		merevitalisasi berbagai adat istiadat dalam masyarakat		
2.	Sistem nilai adat istiadat local yang selama ini mengatur tata kelakuan hidup manusia yang telah kehilangan	Revitalisasi dan reaktualisasi adat-istiadat dan hukum adat dalam masyarakat	Mempertahankan nilai budaya adat- istiadat local sebagai system nilai dalam tata kehidupan	Adat istiadat masyarakat	Mengelompokkan dan mengidentifikasi kan ragam adat istiadat, ada produk hukum tentang adat istiadat	Adat istiadat terus terjaga dan dilaksanakan secara bergenerasi sehingga tercipta kota beradat	Adat istiadat terus terjaga lestari nya dan menjadi hukum adat dalam kehidupan bermasyarakat

	legimitasi nya sehingga posisi adat- istiadat telah diganti						
3.	Nilai-nilai kepercayaan yang bersumber dari tradisi dan agama mulai luntur dan posisinya telah diganti oleh ilmu pengetahuan yang skuler	Revitalisasi nilai-nilai dan kearifan local dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai religi	Internalisasi nilai- nilai kearifan local dalam membangun karakter	Lembaga keluarga, lembaga masyarakat dan lingkungan, pesantren atau dayah, lembaga pemerintah	Menyusun buku tentang adat istiadat, mengembangkan program pendidikan terintegrasi dengan nilai-nilai adat istiadat	Ada buku pendidikan tentang adat- istiadat yang berbasis dengan nilai- nilai adat istiadat	Tradisi ada di masyarakat dan menjadi program pendidikan sebagai wujud dari kearifan local daerah setempat

4.	Budaya gotong-royong sudah mulai luntur	Pembinaan dengan workshop dan atau menghidupkan kembali budaya gotong royong	Membina dengan Menciptakan sikap gotong-royong secara beradat	Keluarga, masyarakat, dan generasi	Membangun program berbasis gotong-royong dengan penguatan karakter gotong-royong yang tercipta dalam masyarakat, Mengadakan workshop terkait pentingnya budaya gotong - royong	Suasana dalam hidup masyarakat dengan berlandaskan sikap gotong royong	Masyarakat sudah terbina dengan membudidayakan hidup bergotong-royong dan memegang teguh adat istiadat yang berlaku
----	---	--	---	------------------------------------	--	--	---

VII.1.4. Ritus

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan kerja	Indikator pencapaian	
						2023	2028
1.	Beberapa ritus	Perlindungan terhadap	Melindungan ritus dengan Menjaga	Ritus dalam masyarakat	Memfilter, mendelete dan menginventaris	Menghidupkan kembali ritus	Seluruh ritus sudah terlindungi

	bertentangan dengan nilai agama	Pembaruan ritus dengan membuang beberapa hal yang bertentangan dengan nilai religi atau mendelete nilai-nilai ritus yang tidak sesuai dengan syariah	ritus tetap terjaga dan melestarikan keasliannya		ritus yang hilang karena bertentangan dengan nilai religi	yang hilang dan mensosialisasi ke masyarakat luas	dan terjaga lestarinya
2.	Pelaku ritus sudah mulai berkurang dan yang	Reaktualisasi dan regenerasi melalui proses trans-	Melindungi dan Memelihara eksistensi ritual-ritual leluhur	Keluarga, masyarakat dan lembaga	Reaktualisasi dan sosialisasi kepada para generasi	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah	Pelaksanaan ritus terus terjaga dan terpelihara sarana dan prasarana nya

	konsisten melaksanakan sudah berusia lanjut dan tidak ada upaya regenerasi	internalisasi pengetahuan ritus yang masih relevan untuk dikembangkan		adat		masyarakat dan tersedia sarana dan prasarannya	
3.	Nilai-nilai kepercayaan dalam acara ritual sudah memudar akibat pengaruh digitalisasi modern	Perlindungan dengan Melakukan riset dan penyusunan buku yang mengungkapk an sisi rasional dari ritus dalam	Melindungi obejk dengan Mempertemukan sisi rasionalitas ritus dengan nilai-nilai kearifan lokal	Pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, akademis, budayawan, dan para generasi	Malakukan riset dan penyusunan buku, sosialisasi ke seluruh komponen masyarakat	Sudah ada buku yang berkaitan dengan ritus dan pemahaman nilai-nilai kearifan local dalam lembaga pendidikan	Sudah terlindungi dengan adanya buku hasil riset tentang ritus dengan pemahaman nilai-nilai kearifan local daerah

		konteks social masyarakat					
4.	Tidak ada lembaga adat yang melestarikan ritual/ tradisi ritus	Pembuatan lembaga adat dalam memelihara/ melestarikan ritus	Adanya lembaga adat dalam melestarikan budaya local (ritus)	Masyarakat Pelaku	Menginventaris masyarakat adat dalam melestarikan ritus, membentuk lembaga adat untuk melestarikan ritus	Tersosialisai dan terinventaris ritus-ritus dalam masyarakat	Lahirnya lembaga adat dalam pelestarian ritus

VII.1.5. Pengetahuan Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator pencapaian	
						2023	2028
1.	Tidak ada generasi/ transformasi ilmu pengetahuan	Pemanfaatan Regenerasi pengetahuan dengan seminar.	Memanfaatkan Objek untuk tetap Terpelihara dan lestari pengetahuan tradisional	Masyarakat	Mengadakan seminar ke masyarakat terkait dan Menginventaris pengetahuan	Beberapa pengetahuan tradisional sudah di regenerasi	Pengetahuan tradisional menjadi dasar keilmuan dalam masyarakat adat

	tradisional				tradisional, mensosialisasikan kepada masyarakat luas		
2.	Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional semakin sulit	Pengembangan dengan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan pengetahuan tradisional yang masih relevan dengan	Mengembangkan Pelestarian, beberapa bahan baku jenis pengetahuan tradisional yang masih relevan dalam masyarakat	Bahan baku tradisional	Pembuatan taman dan lahan pelestarian bahan baku tradisional	Tersedia taman, lahan, dan sebagainya yang memproduksi bahan baku pembuatan pengetahuan tradisional. Seperti : bahan makan tradisional, bahan dasar	Pengembangan aktualisasi dan sosialisasi beberapa jenis pengetahuan tradisional

						kerajinan tradisional.	
3.	Lemahnya penguatan lembaga adat dan masyarakat untuk melestarikan khazanah pengetahuan tradisional	Pembinaan dengan pengadaan seminar ke masyarakat dalam menjaga dan pengetahuan tradisional.	Membina dengan Melibatkan masyarakat luas dalam melestarikan dan mengembangkan dan mengadakan seminar ke masyarakat terkait	Masyarakat luas	Mengadakan seminar di tengah-tengah masyarakat dan Mengidentifikasi secara optimal sejumlah jenis ilmu pengetahuan tradisional	Pelatihan atau seminar pengetahuan tradisional	Produktifitas dan kreasi jenis pengetahuan tradisional semakin berkembang dan populer dikalangan masyarakat
4.	Belum ada pendataan dan pembukuan pengetahuan	Melindungi dengan Pembuatan buku dan inventaris	Perlindungan terhadap data semua jenis pengetahuan tradisional dan di	Masyarakat luas	Melakukan perlindungan dengan Menginventaris jenis-jenis pengetahuan	Terinventaris dan tertuang dalam buku	Sudah terlindungan dengan Tertulis dan terdokumentasi

	tradisional	pengetahuan tradisional	bukukan		tradisional, pembuatan buku terkait pengetahuan tradisional		dalam buku
--	-------------	-------------------------	---------	--	---	--	------------

VII.1.6. Teknologi Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Munculnya teknologi teknologi modern sehingga teknologi tradisional mulai di tinggalkan	Upaya Pengembangan dengan merevitalisasi, Menggalakan, menghidupkan kembali produk teknologi	Mengembangkan objek dengan Menjaga dan merawat teknologi tradisional tetap lestari	Masyarakat	Menginventaris teknologi tradisional dan melaksanakan pelatihan maupun seminar terkait teknologi tradisional	Seminar teknologi tradisional	Pengembangan objek sudah tersosialisasi dan sudah terealisasi pemasaran produk teknologi dan masyarakat sudah banyak menggunakan

		tradisional					produk teknologi tradisional
2.	Teknologi tradisional masih di kuasai oleh pewaris atau orang-orang tertentu	Mengadakan pengembangan terkait objek dengan seminar/workshop, Mengupayakan untuk berbagi ilmu dan mentransfernya ke berbagai masyarakat	Terpelihara dan terjaga sehingga menjadi referensi bagi generasi berikutnya dan semakin berkembang	Masyarakat	Mendata masyarakat yang mempunyai keahlian khusus teknologi tradisional dan mengupayakan untuk berbagi ilmu terkait teknologi tradisional, mengadakan seminar/workshop di lingkungan masyarakat	Sebagian masyarakat sudah mengenal teknologi industry	Sudah berkembang dalam Masyarakat dan masyarakat luas menggunakan teknologi industry tradisional
3.	Belum ada	Mendorong	Menjaga	Pemerintah	Melakukan	Ada aturan	Ada aturan

produk hukum tentang legalitas original jenis teknologi tradisional seperti kuliner	legislative dan eksekutif menetapkan status formal jenis teknologi tradisional yang ada	orisinalitas sejumlah jenis teknologi tradisional yang sudah ada	dan anggota legislatif	sosialisasi perlunya penetapan hukum formal terhadap jenis teknologi tradisional, pembuatan produk hukum pengetahuan tradisional	hukum legal tentang teknologi tradisional	hukum legal tentang teknologi tradisional
---	---	--	------------------------	--	---	---

VII.1.7. Seni

No.	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Belum ada gedung pertunjukan	Pengadaan taman budaya	Ada pusat pegelaran dan pertunjukan seni	Pemerintah, Sanggar atau dewan	Membangun taman budaya daerah	Terbangun taman budaya sebagai gedung	Produktifitas pertunjukan dan event kesenian

	seni tradisional yang memadai seperti : Taman Budaya		tradisional	kesenian setiap cabang seni daerah		kesenian tradisional dan pusat pertunjukan maupun pagelaran	semakin meningkat sebagai icon kearifan local profile kabupaten Nagan Raya
2.	Pemahaman dan pengetahuan skill generasi dalam bidang seni tradisional semakin berkurang	Upaya pengembangan objek dengan melakukan Pendidikan dan pelatihan seni bagi generasi seperti seminar dan sejenisnya	Membina dan mengembangkan bakat dan potensi seni para generasi	Pelajar, masyarakat dan komunitas seni	Mengaktifkan pelaku seni dalam pembinaan dan pelatihan seni dalam seminar, penguatan mapel seni budaya di setiap jenjang sekolah	Pelaku seni budaya semakin meningkat dan berkembang, mengintegrasikan mapel seni budaya di setiap jenjang sekolah	Tercapainya produktivitas seni budaya tradisional secara menyeluruh

3.	Perlengkapan alat-alat kesenian tradisional sangat terbatas sehingga sering melakukan penyewaan peralatan	Pengadaan alat-alat kesenian tradisional yang representative untuk mengembangkan kesenian tradisional	Memaksimalkan ekspresi dan produktifitas serta kualitas kesenian tradisional	Pemerintah dan Sanggar kesenian	Mengidentifikasi alat-alat kesenian yang dibutuhkan dan yang masih produktif, Pengadaan alat-alat kesenian yang dibutuhkan	Memiliki peralatan kesenian yang memadai dan relevan dengan kebutuhan pengembangan seni tradisional	Memiliki peralatan kesenian yang memadai dan relevan dengan kebutuhan kualitas seni tradisional
4.	Masih terbatasnya anggaran dari pemerintah dalam upaya meningkatkan	Terpenuhinya anggaran dalam upaya peningkatan kualitas seni tradisional	Memaksimalkan kualitas seni tradisional dan dikenal masyarakat luas	Pemerintah	Mengidentifikasi dan mendata secara kolektif seni tradisional yang membutuhkan penanganan serius	Sudah tersedia anggaran demi terwujudnya kualitas seni tradisional daerah	Seni tradisional sudah dikenal masyarakat global

	kualitas seni tradisional daerah				atau urgen untuk di sosialisasikan ke masyarakat luas		
5.	Masih minimnya kegiatan pagelaran seni, masih terbatas kegiatan kompetisi atau pagelaran terkait kesenian tradisional daerah	Pengadaan kegiatan kompetisi atau pagelaran seni tradisional	Terlaksananya kegiatan kompetisi atau pagelaran seni tradisional dari berbagai elemen masyarakat luas, seperti : pelajar dari semua jenjang, peserta dari berbagai lembaga dewan kesenian aceh daerah	Masyarakat, pelajar, dan semua komponen	Mensosialisasikan pagelaran seni tradisional untuk dapat di ikutsertakan dalam setiap event maupun kompetisi di tingkat daerah sampai ke tingkat nasional	Sudah ada ajang kompetisi terkait pagelaran seni tradisional	Terdata dan terkoordinir bakat seni dalam masyarakat dan mengalami peningkatan dalam kualitas seni tradisional daerah Kabupaten Nagan Raya

VII.1.8. Bahasa

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Tidak ada buku/ kamus tata bahasa daerah lokal	Membuat buku/ kamus bahasa daerah lokal	Terdaftarnya kata-kata kalimat sesuai dialeq masing-masing suku	Bahasa aceh, bahasa gayo, bahasa jawa, bahasa aceh simeulue, bahasa batak	Mendata semua kosa kata bersama artinya dan membukukan kata tersebut	Sudah terdata kosakata dengan dialeg bahasa daerah terkait daerah masing-masing	Pembuatan kamus bahasa daerah
2.	Adanya rasa malu dalam diri generasi penerus dalam menggunakan bahasa daerah	Penggunaan bahasa daerah di dalam lingkungan keluarga	Membangun rasa bangga terhadap bahasa daerah	Masyarakat dan generasi penerus	Sosialisasi dan pembudayaan atau kebiasaan penggunaan bahasa daerah	Bahasa daerah tetap lestari dan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari	Bahasa daerah tetap lestari dan terjaga penggunaannya dalam berkomunikasi
3.	Dialeq bahasa	Penggunaan	Membedakan	Pelajar	Membuat seminar	Dimasukkan	Dimasukkan

	yang berlainan sehingga multi tafsir	tanda baca yang benar sesuai dengan bahasa awal	vocal tiap kata agar tidak multi tafsir		atau pelatihan terkait dialeq bahasa daerah	dalam mapel mulok di kurikulum jenjang sekolah	dalam mapel mulok kurikulum jenjang sekolah
--	---	--	---	--	---	---	---

VII.1.9. Permainan Rakyat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Masyarakat khususnya generasi muda mulai meninggalkan permainan rakyat karena pengaruh dari	Reaktualisasi permainan rakyat melalui penguatan mulok di lembaga pendidikan	Melestarikan permainan rakyat	Lembaga pendidikan	Menyusun dan merilis buku inventarisasi tentang jenis permainan rakyat, membuat buku panduan pembelajaran	Buku tentang permainan rakyat tradisional sudah terilis dan dijadikan pelajaran mulok dalam	Permainan rakyat tradisional semakin lestari dan berkembang

	digitalisasi modern				mulok tentang permainan rakyat tradisional di lembaga pendidikan semua jenjang	kurikulum pembelajaran di sekolah semua jenjang	
2.	Sangat jarang dilakukan pertandingan atau kompetisi permainan rakyat	Menggiatkan kembali event dan festival permainan rakyat	Melestarikan permainan rakyat	Komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan semua jenjang	Melakukan sosialisasi dan pembinaan permainan tradisional	Terlaksana festival dan kompetisi permainan rakyat di semua jenjang sekolah	Permainan rakyat tradisional terus terjaga lestarynya dan originalitasnya sebagai icon budaya daerah

VII.1.10. Olah raga Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Pelaku dan pemain olahraga semakin berkurang di masyarakat akibat perkembangan dan kemajuan olahraga modern	Reaktualisasi olahraga tradisional melalui penguatan mulok di lembaga pendidikan	Untuk melestarikan olahraga tradisional	Lembaga pendidikan	Menyusun buku inventaris tentang jenis olahraga tradisional, membuka buku panduan belajar tentang olahraga tradisional	Buku tentang olahraga tradisional tersedia dan dijadikan sebagai pedoman belajar pada setiap jenjang sekolah	Olahraga tradisional semakin lestari dan berkembang
2.	Jarang dilakukan event	Menggiatkan event dan pertandingan	Melestarikan dan menjadikan olahraga tradisional	Komunitas masyarakat dan lembaga	Melakukan sosialisasi dan pembinaan olahraga	Terlaksana event pertandingan	Terlaksana event pertandingan olahraga

	pertandingan olahraga tradisional	olahraga tradisional		pendidikan	tradisional, melakukan event pertandingan olahraga tradisional	olahraga tradisional	tradisional di semua kalangan masyarakat dan semua jenjang sekolah
--	-----------------------------------	----------------------	--	------------	--	----------------------	--

VII.1.11. Cagar Budaya

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Pencapaian	
						2023	2028
1.	Masih dikuasai oleh ahli waris, sehingga sulit untuk dianggarkan dananya oleh pemerintah	Mendata dan digitalisasi benda-benda cagar budaya	Cagar budaya bisa di nikmati sebagai warisan budaya	Cagar budaya yang dikuasai oleh masyarakat	Inventaris, dokumentasi dan pendataan	Terinventaris dan terdokumentasi	Dibuatkan dalam bentuk digital

2.	Belum terpeliharanya cagar budaya secara maksimal	Peningkatan pemeliharaan cagar budaya	Pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya	Cagar budaya	Pendataan secara real dan pemeliharaan objek cagar budaya	Terdata dan tertata secara baik dan menyeluruh sehingga terjaga kelestarian cagar budaya	Terawat dan terjaga lestarynya cagar budaya daerah
3.	Belum tersedia nya batu prasasti sebagai identitas situs budaya	Anggaran pemerintah dalam Pengadaan batu prasasti	Untuk mengetahui dan mengenal identitas dari cagar budaya	Pemerintah	Menggali informasi menyeluruh terkait identitas cagar budaya	Teridentifikasi dari bukti fisik batu prasasti	Masyarakat sudah mengenal dan tahu makna histori dari cagar budaya
4.	Tidak adanya pamphlet sebagai	Tersedianya anggaran dalam pengadaan	Mudahkan para wisata atau pengunjung yang	Pemerintah	Mendata dan menggali informasi terkait letak dan	Sudah terdapat pamphlet untuk memudahkan	Semakin dikenal masyarakat secara global

	penunjuk lokasi daerah cagar budaya	pamphlet cagar budaya	hendak mencapai lokasi cagar budaya		lokasi cagar budaya	pengunjung menuju lokasi	
5.	Ada beberapa cagar budaya yang mengalami kerusakan serius dan hampir punah disebabkan masih dikuasai oleh pihak ahli waris, seperti rumah adat yang terletak	Adanya penanganan serius dari pihak pemerintah terkait kepemilikan cagar budaya	Cagar budaya tetap terawat dan terjaga lestarinya	Pemerintah	Menggali informasi dan melaporkan secara prosedur kepada pihak pemerintah	Sudah terealisasi oleh pemerintah daerah	Sudah terawat dan terjaga lestari cagar budaya tersebut

	di kecamatan Kuala Pesisir						
6.	Rumah adat spesifik sebagai icon atau wujud dari profile kearifan local daerah Kabupaten Nagan Raya masih dikuasai oleh pribadi dan ahli waris	Upaya perlindungan dengan merelokasi dan merenkrontruksi rumah adat sebagai icon dari kearifan local daerah	Melindungi rumah adat dan menjadikan multi fungsi sebagai pemajuan kebudayaan daerah Kabupaten Nagan Raya	Pemerintah, Masyarakat	Mendata rumah adat kuno yang sudah mulai punah, membentuk tim tapak tilas peninggalan rumah-adat kerajaan untuk memperoleh detail informasi terkait rumah adat tertua pada Kabupaten Nagan Raya	Sudah terdata dan terkoordinir baik secara pemerintahan maupun dari masyarakat	Rumah adat sudah tersedia dengan memfungsikan terkait pemajuan Kebudayaan Daerah.
7.	Cagar Budaya yang	Upaya perlindungan	Melindungi cagar budaya untuk terus	Pemerintah, ahli waris	Mengadakan tim tapak tilas untuk	Cagar Budaya warisan	Cagar Budaya kerajaan sudah

berlandaskan kawasan masih dikuasai oleh ahli waris, diantaranya adalah peninggalan kerajaan seuna'am yang masih memiliki bukti bahwa Nagan memiliki pilar kerajaan	dengan melegalkan (legitimasi) cagar budaya sebagai warisan leluhur yang bernilai penuh dengan sejarah	menjadi nilai histori dari generasi ke generasi berikutnya	kerajaan	memperoleh informasi kerajaan lebih rinci sebagai warisan leluhur, melaporkan secara prosedur kepada pemerintah untuk legitimasi	kerajaan leluhur sudah legal dan menjadi wisata budaya	menjadi icon sejarah bagi masyarakat Kabupaten Nagan Raya dari generasi ke generasi berikutnya.
---	--	--	----------	--	--	---

VII.2.2. Upaya

Tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan menjadi kewajiban bersama antara seluruh komponen masyarakat dengan pemerintah. Kebudayaan, baik budaya lokal maupun nasional adalah kebudayaan kita bersama yakni kebudayaan yang mempunyai makna bagi kita bangsa Indonesia. Maka dari itu, wajib untuk menjaga dan melestarikannya.

Masyarakat dan pemerintah harus tegas dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dengan cara revitalisasi, reaktualisasi, rekonstruksi, kreasi, Fill-In dan inovasi, serta membuat peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi budaya yang kita miliki.

Beberapa upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan, yaitu; (1) Revitalisasasi (dihidupkan lagi dan didorong agar tumbuh dan berkembang); Reaktualisasi (dihidupkan kembali); Revisi (disesuaikan dari tujuan semula; Restrukturisasi (dimodifikasi agar sesuai dengan zamannya); Fill In (diisi dengan nilai-nilai baru); Inovasi (adanya kreativitas budayawan agar lebih menarik); Kreasi (membuat kreasi baru yang sesuai dengan daerahnya); dan Delete (adanya penghapusan nilai-nilai yang tidak sesuai).

Faktor adat-istiadat yang bersinggungan langsung dengan agama mengakibatkan beberapa upaya pelestarian harus di delete seperti upacara adat menghanyutkan makanan dalam laut yang sudah tidak diadakan lagi. Selain itu,

ada beberapa inovasi dan kreasi budaya yang lahir karena pengaruh modernisasi. Beberapa upaya tersebut dapat dilihat pada tabel diatas.

VII.3.3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum

VII.3.1. Permasalahan umum.

Permasalahan Umum berdasarkan hasil survei, diskusi terbuka, dan pengkajian terhadap berbagai upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah daerah maupun seluruh komponen masyarakat dalam pemajuan kebudayaan, ditemukan beberapa permasalahan secara umum, yaitu:

1. Belum teridentifikasi dan terdokumentasi secara komprehensif seluruh kekayaan budaya lokal;
2. Masih dikuasai oleh garis keturunan/ ahli waris kebudayaan tersebut.
3. Sumber daya manusia (penutur, pembuat, pelaku, pemelihara), dan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah semakin berkurang/ hampir punah dan tererupsi oleh kemajuan teknologi dan modernitas;
4. Pelestarian dan revitalisasi beberapa adat dan ritual tradisional daerah mendapat tantangan dari perspektif religiusitas social, yang dianggap menghidupkan kembali kepercayaan animisme dan dinamisme;
5. Ketersediaan bahan baku dan alat pembuatan dan pelaksanaan beberapa objek budaya, seperti : kuliner, busana, alat dan

perlengkapan ritual yang bersumber dari alam hayati (nabati dan hewan) semakin langka dan lebih mahal secara financial.

6. Kelengkapan pedoman, dokumen, dan kurikulum berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan local belum ada secara tersistematik dan terstruktur dengan optimal, seperti : kurikulum muatan local bahasa daerah, kurikulum mulok seni budaya daerah, olahraga dan kesehatan, desain program pendidikan dan pembelajaran seluruh mata pelajaran terintegrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.
7. Masih banyak jenis objek budaya local yang belum memiliki produk hukum yang menetapkan sebagai kekayaan asli (original).
8. Tidak terawatnya benda budaya yang tergerus oleh usia sehingga benda tersebut rentan terhadap kerusakan.

VII. 3.1. Rekomendasi Umum

Berdasarkan ke delapan permasalahan yang ditemukan di atas, maka direkomendasikan sebagai berikut:

1. Sebagai tindak lanjut penyusunan PPKD ini, maka dipandang perlu membentuk tim identifikasi, dokumentasi, dan validasi secara komprehensif seluruh kekayaan budaya yang belum sempat terdata;
2. Pengetahuan tenaga SDM setiap OPK melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan baik secara formal maupun informal, serta

penyediaan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah;

3. Dibentuk team peneliti dan pengkajian untuk mempertemukan sisi positif dari nilai-nilai budaya dan kearifan local dengan konteks ajaran agama, dan atau dalam kerangka melakukan restrukturisasi secara fill - in budaya local dengan nilai ajaran agama;
4. Menyediakan dan mengembangkan lahan untuk pengembangan bahan baku dan alat pembuatan dan pelaksanaan beberapa objek budaya, seperti : kuliner, busana, alat dan perlengkapan ritual yang bersumber dari alam hayati (nabati dan hewan).
5. Menyusun buku pedoman, dokumen, dan kurikulum berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan local belum ada secara tersistematik dan terstruktur dengan optimal, seperti : kurikulum muatan local bahasa daerah, kurikulum mulok seni budaya daerah, kurikulum mulok seni budaya daerah olahraga dan kesehatan, desain program pendidikan dan pembelajaran seluruh mata pelajaran terintegrasi nilai-nilai budaya dan kearifan local daerah.
6. Mendorong legislative dan eksekutif menetapkan produk hukum berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.
7. Mendorong kerjasama lembaga adat, komunitas seni budaya, dalam pemajuan kebudayaan daerah;

8. Memasukkan khasanah budaya local menjadi pelajaran muatan local yang diajarkan di sekolah-sekolah semua jenjang.